

**ANALISIS KONFLIK BATIN DAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *CATATAN  
JUANG KARYA FIERSA BESARI* SERTA RELEVANSINYA  
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI  
MADRASAH ALIAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

M Rais Almajid

NIM: 173151013

**PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. M Rais Almajid

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : M Rais Almajid

Nim : 173151013

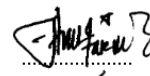
Judul : Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 5 Mei 2021

Pembimbing



Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah* yang disusun oleh M Rais Almajid telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Jumat tanggal 7 Mei 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap  
sebagai Ketua Sidang

Dian Uswatun H, S.Pd., M.Pd.

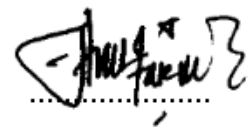
NIP 19850305 201503 2 003



Penguji 2 Merangkap  
sebagai Sekretaris  
Sidang

Sri Lestari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19921204 201903 2 023



Penguji Utama

Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 19850424 201503 2 005



Surakarta, 7 Mei 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Bapak dan Ibu tercinta saya yang sudah memberikan dukungan, bimbingan, serta pengorbanan yang tiada henti kepada saya, baik bimbingan moral maupun pengetahuan.
2. Keluarga Bani Ardani dan Bani Sumyani yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk saya kuliah hingga saat ini.
3. Dosen-dosen TBI yang selalu memberikan bimbingan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
4. Semua kawan-kawan angkatan 2017 program studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan semangat dan doa.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

## **MOTTO**

**“Belajarliah walaupun itu sulit, karena disetiap kesulitan terdapat kemudahan yang Allah tunjukan kepada hamba yang mau berusaha dan berdoa”**

**(Almajid)**

## LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

**Nama** : **Muhammad Rais Almajid**

**Nim** : **173151013**

**Program Studi** : **Tadris Bahasa Indonesia**

**Fakultas** : **Adab dan Bahasa**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA)” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 7 Mei 2021

Yang menyatakan,

M Rais Almajid

NIM 173151013

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Konflik Batin dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”. Selawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan dan uswatun-hasanah kita, baginda nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir Abdullah, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Prof., Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Sri Lestari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini. .
6. Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.

9. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
10. Teman-teman di IAIN Surakarta, khususnya TBI Kelas A 2017 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini untuk lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

Surakarta, 7 Mei 2021

Penulis

M Rais Almajid

NIM 173151013



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Landasan Teori.....	12
B. Tinjauan Pustaka .....	40
C. Kerangka Berpikir.....	44

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
C. Data dan Sumber Data .....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Cuplikan Data .....	51
F. Teknik Keabsahan Data .....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB VI PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Deskripsi Data.....	57
B. Analisis Data .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Simpulan .....	111
B. Implikasi.....	112
C. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>

## ABSTRAK

Almajid, 2021, *Analisis Konflik Batin Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliah (MA)*, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Pembimbing: Sri Lestari, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Konflik Batin, Pendidikan Karakter, Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mampu mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dan pendidikan karakter dalam novel *catatan juang* yang kemudian deskripsi tersebut akan dimanfaatkan sebagian bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu memanfaatkan teknik pengumpulan berjenis analisis isi. Adapun keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi dengan jenis teori yaitu menggunakan tidak hanya satu teori dalam melakukan keabsahan data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan dari data.

Hasil dari penelitian mengenai konflik batin tokoh utama ditemukan beberapa konflik seperti konflik batin keinginan mengembalikan catatan buku, konflik batin mengikuti syuting di pulau pramuka, konflik batin tersenyum di depan konsumen, konflik batin ingin memarahi bosnya, konflik balikan dengan mantan, konflik batin mengikuti lomba film, konflik tidak menjadi diri, konflik batin motivasi film, konflik batin tawaran membuat film, dan konflik batin tawaran menjadi pembicara di OPPAJ. Serta di dalam penelitian ini ditemukan pendidikan karakter yang terdiri dari komunikatif, menghargai prestasi, demokratis, kerja keras, peduli sosial, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, mandiri, religius, disiplin, kreatif, dan cinta tanah air. Hasil temuan dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di MA (Madrasah Aliah).

## **ABSTRACT**

*Almajid, 2021, Analysis of Inner Conflict and the Value of Character Education in the Novel, Notes Juang by Fiersa and Its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah (MA), Faculty of Adab and Language, IAIN Surakarta.*

*Advisor: Sri Lestari, S.Pd., M.Pd*

*Keywords: Inner Conflict, Character Education, Indonesian Language Teaching Materials.*

*The purpose of this study is to be able to describe the inner conflicts of the main character and character education in the fighting note novels, which will then be used as teaching materials for Indonesian language learning.*

*The data collection technique in this study is to use the content analysis type collection technique. As for the validity of the data, namely using the triangulation technique with this type of theory, namely using not only one theory in validating the data. The data analysis technique uses the Mil Huberman interactive analysis technique, which consists of data collection, data reduction, data presentation, and data conclusions.*

*The results of the research on the main character's inner conflicts found several conflicts such as inner conflict with the desire to return a book note, inner conflict following shooting on Pramuka Island, inner conflict smiling in front of consumers, inner conflict wanting to scold her boss, conflict with her ex, inner conflict following a film competition, conflict of not being self, inner conflict of film motivation, inner conflict of offering to make film, and inner conflict of offering to be a speaker at OPPAJ. And in this research, it was found that character education consists of being communicative, appreciating achievement, democratic, hard work, social care, curiosity, environmental care, independent, religious, disciplined, creative, and loving the country. The findings in this study were used as teaching materials for Indonesian language learning at MA (Madrasah Aliah).*

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian.....	49
Tabel 4.1 Jenis konflik batin .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Fryteg.....	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	47
Gambar 3.1 Teori Interaktif .....	56

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra ialah cara penulis mengisahkan peristiwa-peristiwa pengalaman hidup dengan bentuk tulisan yang di dalamnya mengandung pesan atau hanya sekadar hiburan bagi pembaca saja. Karya sastra adalah salah satu sajian hasil seni yang menggunakan objek yang berasal dari manusia dan kehidupan yang dialami di sekitarnya dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya (Nasution, 2016: 15). Hal ini juga disampaikan Diana (2016: 44) bahwa karya sastra adalah pengalaman batin pengarang terhadap kehidupan budaya dalam masa waktu tertentu, yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat, dan peristiwa yang dituliskan penulis melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Karya sastra terbentuk dari kreativitas penggunaan bahasa yang menceritakan suka duka batin dan khayalan penulis yang berasal dari perenungan realita kehidupan yang dialami oleh pengarang (Prasetyo, 2013: 55). Jadi karya sastra adalah karya seni berjenis tulis yang di dalamnya terdapat cerita dari penulis yang mengisahkan pengalaman hidup dan ceritanya diwakilkan oleh tokoh imajinasinya. Karya sastra tersebut disajikan dalam sajian tulisan fiksi.

Fiksi adalah bagian dari karya sastra yang di dalamnya berisi cerita buatan pengarang dalam menyikapi, pandangan, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya dengan ditambahkan imajinasi agar nantinya cerita akan menjadi lebih menarik untuk dibaca. Seperti halnya Wellek dan Waren

(dalam Nurgiyantoro, 2018: 34) yang mengatakan bahwa fiksi merupakan imajinasi atau kisah realita yang menampilkan namun tidak selalu realita sehari-hari dengan memanfaatkan imajinasi penulis agar dapat menarik para pembaca. Bentuk karya fiksi tersebut dipaparkan dengan berbagai macam bentuk seperti cerpen, novel, dan masih banyak lagi. Salah satu jenis karya fiksi yang ditulis oleh penulis sastra yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tragedi dengan berbagai macam konflik yang di dalamnya mengandung sebuah amanat yang disampaikan penulis untuk para pembacanya.

Novel merupakan cerita panjang berbentuk fiksi yang berisi berbagai ungkapan dari realita kehidupan manusia serta memiliki suasana cerita yang beragam, dengan memunculkan watak dari setiap tokohnya sehingga menyebabkan munculnya sebuah konflik-konflik yang akan membawa perubahan bagi jalan kehidupan terhadap para tokoh-tokohnya (Hikma, 2015: 4). Menurut Nursito (dalam Asriani, 2016: 3) mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah alat proyeksi, perasaan, dan pikiran ketika penulis merespons kehidupan yang berada di sekitarnya. Seorang pengarang berperan penting dalam menciptakan sebuah tulisan cerita yang menarik dengan melibatkan kreativitas dan imajinasi yang dimiliki. Novel adalah prosa berdurasi penuh yang menghadirkan karakter dengan menghadirkan rangkaian peristiwa dan adegan secara berurutan (Sari, 2017: 43). Ketertarikan pembaca dalam novel adalah bagian istimewa dari batin seorang pengarang.



Sebuah novel dapat dinyatakan berhasil jika seorang pembaca mampu menghayati dan memahami isi dalam sebuah cerita tersebut. Untuk memproduksi novel tersebut tentu saja memerlukan kesinambungan antara penulis dan para tokoh-tokoh mengenai kejadian yang akan dikerjakan oleh tokoh dengan apa yang dipikirkan, bagaimana penokohnya, serta bagaimana tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan sebuah konflik atau permasalahan (Tarigan, 1984). Salah satu novel yang sesuai dan patut untuk dikaji adalah novel berjudul *Catatan Juang* karya dari Fiersa Besari.

Sebuah novel berjudul *Catatan Juang* yang dirilis di tahun 2017 yang diterbitkan oleh penerbit Mediakita. Novel *catatan juang* berkisah tentang seorang gadis bernama Suar. Gadis dari desa yang memiliki cita-cita tinggi di kota metropolitan. Novel *Catatan Juang* ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan novel-novel buatan Fiersa lainnya yaitu pada cerita yang disajikan berkisah pengalaman hidup orang yang ditemani oleh sebuah buku catatan yang di dalamnya memiliki efek begitu besar terhadap perjalanan kehidupan yang dilalui wanita bernama Suar. Kemudian Novel ini merupakan novel yang memotivasi para pembacanya terkhusus seseorang yang sedang mengalami keadaan terpuruk untuk tetap bangkit, sabar, dan berani melangkah meraih masa depan yang lebih baik. Novel ini memberikan pesan-pesan berupa nilai-nilai positif yang diharapkan dapat memberikan pengaruh baik bagi pembacanya. Novel *Catatan Juang* ini dikategorikan sebagai novel populer yang inspiratif dan menghibur.

Tokoh utama bernama Suar ini merupakan perempuan dari sebuah desa. Wanita biasa yang bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Kedisiplinannya dalam bekerja membuat Suar menjadi teladan dan disukai oleh bosnya. Namun pekerjaan yang dikerjakan Suar lama kelamaan membuat dia bosan dan berakhir selalu dimarahi oleh bosnya karena tidak memenuhi target. Kebosanan dan putusnya Suar dengan pacarnya membuatnya semakin yakin untuk memutuskan keluar dari pekerjaannya. Memilih melanjutkan cita-citanya sebagai seorang sineas. Video yang dibuatnya memiliki berbagai macam jenis. Salah satunya video berjenis kritik melawan penguasa yang ingin merusak alam di wilayah desa Utara yang akan dimanfaatkan sebagai pabrik semen. video yang dibuatnya menimbulkan pro dan kontra karena diikuti lomba. Kemudian Suar memutuskan untuk mempublikasikan video berjudul 'Ekonomi Membunuh Ekosistem' secara umum di media daring. Hasilnya Suar dan teman-temannya menjadi terkenal dan mendapatkan respon pro dan kontra lagi dan membuatnya menjadi murung. Terkenalnya Suar dengan video 'Ekonomi Membunuh Ekosistem' membuatnya ditawarkan oleh produser terkenal untuk membuat profil (PRB) Partai Rakyat Berdirikari untuk iklan. Namun dengan saran Dude seorang laki-laki yang kini menjadi teman akrabnya akhirnya Suar memutuskan untuk menolak ikut serta dalam pembuatan profil partai berdirikari. Buku sampul merah selalu memberikan semangat untuk terus melanjutkan mimpinya menjadi seorang sineas. Film berjudul Pahlawan dalam Kesunyian membuat Suar menjadi Sineas dan pembicara nasional.

Berbicara mengenai tokoh adalah hal penting yang harus disertakan dalam proses membuat cerita karena dengan tanpa adanya pelaku maka cerita tidak bisa terjadi. Tokoh adalah lakon yang memiliki fungsi berperan mengembangkan kisah fiksi sehingga cerita tersebut terhubung menjadi sebuah cerita yang runtut. Penokohan atau perwatakan adalah pelaku pelukisan rupa, karakter atau pribadi tokoh di sebuah karya fiksi berbentuk cerita (Tara, Muhammad, & Saddhono, 2019: 104). Salah satu representasi adalah adanya tokoh utama dalam cerita, dan tokoh utama merupakan pemeran terpenting dalam sebuah kisah. (Prawira, 2018: 2). Tokoh utama akan selalu hadir sebagai tokoh yang akan sering dikenai konflik. Hal ini terjadi karena tokoh utama berperan aktif dalam jalannya sebuah cerita. Jika tokoh utama tidak berada dalam sebuah konflik maka cerita tersebut akan terkesan monoton karena memiliki alur cerita yang tidak berubah.

Berbagai macam konflik muncul dalam sebuah cerita salah satunya adalah konflik pada diri sendiri atau sering dikenal dengan konflik batin. Pada dasarnya konflik tersebut muncul akibat adanya tidak keseimbangan pada jiwa diri seseorang. Konflik semacam ini biasa disebut konflik batin karena seseorang akan merasa cemas dan belum mampu menentukan dan menyelesaikan peristiwa yang dihadapinya (Mayangsari, 2019: 3). Konflik batin muncul pada diri pribadi, sering muncul jika seseorang individu menghadapi pilihan dua atau beberapa kemungkinan yang mempunyai keinginan atau motivasi untuk melakukan hal yang bertolak belakang dengan keinginan (Diana, 2016: 44).

Hal tersebut berkaitan dengan aspek psikologi sastra di mana konflik batin dapat dijelaskan prosesnya secara jelas dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Menurut Diana (2016: 45) dikatakan bahwa Psikologi sastra dalam sastra memiliki tujuan untuk memahami tingkah laku dan motivasi tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Sigmund Freud menyampaikan bahwasanya ada tiga komponen yang membentuk kepribadian manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Tiga komponen tersebut memiliki perannya masing-masing yang menentukan manusia tersebut bertindak atau menentukan pilihan. Tiga komponen inilah yang menjadikan seseorang memiliki upaya proses memilih untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan yang diinginkan diri sendiri sering dikenal dengan konflik batin.

Adapun beberapa sekilas konflik batin dalam novel *catatan juang* dapat diketahui ketika Suar ingin keluar dari pekerjaannya. Keinginan Suar untuk keluar dari pekerjaan dikarenakan Suar merasa bosan dengan pekerjaannya yang terlalu menonton serta pengkhianatan pacarnya yang satu pekerjaan, dan tidak membuatnya menjadi lebih maju. Akan tetapi karena orang tua Suar yang mengidap strok dan ekonominya keluarga yang digantungkan oleh pekerjaan Suar. Membuatnya harus benar-benar memutuskan dengan matang. Walaupun hasilnya Suar akhirnya memilih untuk keluar dari pekerjaannya.

Selain konflik batin mengenai pekerjaan Suar juga mengalami konflik batin cinta, dan konflik batin ketika mendapatkan penawaran untuk membuat

video profil partai dengan diiming-imingi dengan penghasilan yang begitu banyak untuk menutupi kehidupan keluarga Suar. Akan tetapi karena Suar mengetahui pembuatan profil tersebut banyak untuk mengunggul-unggulkan sebuah partai yang sebenarnya belum nyata. Maka Suar tetap memilih untuk menolak ikut dalam pembuatan video profil partai PRB.

Adanya konflik batin yang diperoleh oleh Suar sebagai tokoh utama ini memberikan pengetahuan bagi para pembacanya memahami proses terbentuknya konflik batin dalam diri seorang tokoh dalam novel ataupun dalam pribadi manusia secara nyata. Serta temuan nilai-nilai positif yang akan dipahami oleh pembaca secara tidak langsung. Tak hanya pembaca saja namun nilai-nilai positif ini dapat dicontoh oleh setiap orang yang membaca dan mendengar cerita *catatan juang*. Maka dapat dikatakan bahwasanya novel *cacatan juang* ini tidak hanya memberikan cerita hiburan. Melainkan terdapat adanya nilai-nilai positif yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam memberikan contoh teladan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik.

Menurut Semani (dalam Rondiyah, Wardani, & Saddhono, 2017: 142) Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang berkarakter budi pekerti, rohani, dan bermoral. Artinya pendidikan karakter bisa diartikan sebagai nilai moral, nilai moral dan pendidikan karakter yang mempengaruhi karakter setiap orang. Menurut Zubaedi (2011: 11) Pendidikan karakter adalah proses pembentukan manusia dengan kualitas humanistik yang obyektif, tidak hanya dengan individu yang baik, tetapi juga dengan kualitas keseluruhan di sekitarnya. Tujuan

penyelenggaraan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan berdasarkan pemikiran yang serius, sehingga diharapkan dapat memiliki kontribusi yang baik bagi lingkungan.

Hal tersebut sesuai dengan Kemendiknas (2011: 9) yang menjelaskan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada dunia pendidikan dilandasi oleh 4 sumber yaitu agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber tersebut dapat dirumuskan 18 nilai karakter universal sebagai berikut. Agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, inovasi, kemandirian, penghargaan terhadap prestasi, peduli terhadap lingkungan sosial, dan bertanggung jawab.

Perlu adanya peningkatan karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan memahami atau membaca bacaan yang mengandung nilai kebaikan ataupun nilai karakter. Hal itu sesuai dengan tokoh Suar yang berani keluar dari zona yang membuat dirinya kembali bangkit dan semangat memperjuangkan kehidupan yang bermanfaat bagi semua orang.

Kisah tokoh utama pada novel *catatan juang* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bacaan yang secara nyata atau tidak nyata akan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Hal ini disesuaikan dengan relevansi bahan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI dalam KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Bagian tersebut peserta didik diminta untuk memahami informasi yang ada dalam novel. Informasi tersebut berupa nilai-nilai serta pesan yang disampaikan oleh

pengarang dalam novel *catatan juang*. Kemudian KD 4.11 menyusun ulasan terhadap pesan dari buku fiksi yang dibaca. Bagian ini peserta didik diminta untuk mengulas atau menyampaikan pesan-pesan yang diperoleh setelah peserta didik membaca novel *catatan juang*. Melalui pembelajaran pemanfaatan novel peserta didik telah melakukan tindakan kerja keras, kreatif, disiplin, dan tanggungjawab yang merupakan bagian dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter. Diharapkan pembelajaran dalam memanfaatkan novel dapat direpresentasikan pada kegiatan kehidupannya sehingga mampu memberi, membangun dan membentuk karakter peserta didik yang lebih positif.

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun untuk membentuk penelitian yang mengarah maka peneliti membutuhkan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik batin tokoh utama dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari?
3. Bagaimana relevansi novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka disimpulkan bahwasanya penelitian ini memiliki tujuan untuk

mengidentifikasi serta mendeskripsikan pembahasan dalam rumusan masalah guna mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tokoh utama novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.
3. Mendeskripsikan relevansi novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di MA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Prinsipnya penelitian ini dilakukan secara objektif, dan bertujuan menghasilkan laporan yang terstruktur dan bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah upaya peneliti memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkhusus dalam kajian psikologi sastra mengenai teori Sigmund Freud dengan maksud agar nantinya mampu dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti yang akan datang untuk kemajuan ilmu mengenai kesusastraan terkhusus pada bidang psikologi sastra.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberi rujukan kepada setiap guru Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan karya sastra berbentuk novel untuk pembelajaran bahasa Indonesia di MA.



b) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baik khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri setiap peserta didik.

c) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi ilmu pengetahuan kepada setiap mahasiswa sebagai ilmu wawasan dalam bidang kesusastraan terkait dalam pengkajian konflik batin tokoh utama dalam novel dengan kajian psikologi sastra.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan akan dapat membentuk kerangka berpikir peneliti agar dapat melakukan penelitian lebih sistematis dan memberikan stimulus kepada peneliti-peneliti yang lain mengenai kajian psikologi sastra.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Novel**

###### **a. Pengertian Novel**

Novel bermula dari kata *novella*, disebut *a novella* di bahasa Jerman dan *novella* di bahasa Inggris, itulah mengapa kemudian dikenal di Indonesia sebagai novel. Novel berarti merupakan barang baru yang kecil di dalamnya terdapat sebuah cerita yang cukup panjang, hal ini yang menyebabkan novel dikenal sebagai sebuah prosa (Nurgiyantoro, 2018:10). Novel merupakan sebuah kisah yang memiliki alur panjang yang mampu mengisi satu buku atau bahkan lebih, yang normalnya mengisahkan kehidupan manusia, yang memiliki sifat khayalan, mengisahkan kehidupan manusia hingga terjadi konflik, kemudian dapat mengakibatkan perubahan nasib para pelakunya (Wicaksono, 2017: 78). Perkembangan novel dianggap memiliki makna yang sama dengan fiksi, sehingga konsep novel juga dapat diterapkan pada novel.

Jassin menyatakan (dalam Wicaksono, 2017: 69) membatasi novel sebagai salah satu yang menceritakan aktivitas manusia dan hal yang berada di lingkungan, tidak mendetail, lebih banyak mengisahkan kejadian satu saat, dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Seperti halnya yang disampaikan oleh Semi (dalam Wicaksono, 2017: 70) mengatakan bahwa novel berisi ungkapan konsentrasi kehidupan pada saat tegang, dan konsentrasi kehidupan yang kokoh.

Novel adalah karya panjang mirip prosa yang menonjolkan karakter dan sifat masing-masing aktor dan berisi struktur kisah kehidupan seorang dan orang yang berada di lingkungannya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalam ceritanya memiliki unsur nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Novel mampu memunculkan dan mengembangkan satu karakter, situasi sosial yang sulit, rangkaian yang melibatkan beberapa karakter, dan bermacam kejadian konflik rumit yang muncul beberapa tahun lalu secara detail (Stanton, 2012).

Novel dapat diartikan sebagai media yang digunakan untuk mencurahkan pikiran, perasaan, dan pemikiran pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Ketika masalah baru muncul dalam hidup, hati nurani penulis novel akan dibutuhkan untuk segera menuliskan cerita. Sebagai bentuk karya sastra perantara (bukan cerpen atau novel romantis), novel ideal mampu mengangkat kejadian penting di kehidupan manusia pada situasi kritis. Berbagai macam ketegangan dimunculkan karena berbagai masalah yang membutuhkan pemecahannya.

#### **b. Ciri-Ciri Novel**

Novel mempunyai identitas khusus tersendiri. Dilihat dari jumlah kata atau kalimat, novel lebih banyak terdapat kata dan kalimat, sehingga lebih mudah memahami makna daripada menjelaskan puisi yang lebih banyak memuat berbagai bahasa. Sehingga novel bisa bercerita lebih jelas dan melibatkan persoalan yang lebih kompleks. Wicaksono (2017) menyatakan beberapa ciri-ciri novel sebagai berikut.

- 1) Memiliki lebih dari 35.000 kata.
- 2) Memiliki halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- 3) Adanya konflik sampai terjadi perubahan nasib.
- 4) Muncul berbagai alur cerita.
- 5) Adanya insiden yang membuat perubahan jalanya cerita.
- 6) Perwatakan dituliskan secara mendalam di sebuah alur cerita.

### **c. Jenis-Jenis Novel**

Novel tidak hanya mengisahkan sebuah cerita yang menginspirasi pembacanya saja. Namun novel juga dibuat dengan berbagai jenis macam-macam genre. Hal tersebut telah disampaikan Wicaksono (2017) bahwasanya novel memiliki jenis-jenis yang didasarkan secara teoritis, sebagai berikut.

- 1) Novel roman merupakan novel yang berisi sebuah kisah percintaan yang diceritakan dengan alur yang panjang. Novel tersebut biasanya hanya dikhususkan oleh remaja dan dewasa. Memiliki alur yang menceritakan antara pertemuan atau perpisahan dua tokoh lawan jenis dan dituliskan dengan semenarik mungkin dengan memunculkan berbagai macam konflik.
- 2) Novel komedi merupakan novel berisi sebuah cerita yang mengundang tawa dan menarik dengan menggunakan tampilan bahasa yang mudah dipahami dengan diikuti oleh gaya humoris yang mudah dimengerti oleh para pembacanya.

- 3) Novel religi merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah romantis atau inspiratif yang di dalamnya terkandung dengan sudut pandang religi atau mengarah pada keagamaan.
- 4) Novel horor merupakan novel yang menceritakan seputar hantu yang banyak ditakuti oleh manusia. Biasanya ceritanya diawali oleh kelompok yang melakukan perjalanan di sebuah rumah.
- 5) Novel inspiratif merupakan novel yang memuat cerita yang memberikan inspirasi bagi pembacanya. Biasanya novel tersebut berasal dari kisah non fiksi atau nyata. Tema yang diberikan biasanya berkaitan dengan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

#### **d. Unsur-Unsur Novel**

Novel adalah keseluruhan seni. Secara umum, novel ini mengandung bagian dan elemen yang terkait. Struktur adalah sebuah totalitas yang tersusun berbagai kesatuan unsur-unsur pembentuknya yang saling berhubungan membentuk suatu kesatuan totalitas yang memberikan makna dalam sebuah cerita novel (Wicaksono, 2017: 89). Sebagai sebuah yang totalitas, novel memiliki bagian unsur-unsur yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain secara melekat serta saling membutuhkan (Nurgiyantoro, 2018: 22)

Unsur penyusun novel secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur eksternal dan unsur internal. Elemen eksternal adalah unsur yang ada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mampu

berpengaruh terhadap konstruksi karya sastra, tetapi bukan merupakan bagian dari cerita. Faktor eksternal meliputi pandangan pribadi penulis tentang kehidupan, biografi, dan kondisi lingkungan penulis, seperti ekonomi, politik, dan masyarakat, yang semuanya dapat memengaruhi karyanya.

Unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra. Unsur inilah yang menimbulkan adanya karya sastra. Jika seseorang membaca karya sastra, unsur tersebut justru akan oleh para pembaca. Wahyuningtyas & Santoso, (2011: 2) menyebutkan unsur-unsur yang secara langsung penting dalam membangun cerita novel berupa tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

### **1) Tema**

Tema adalah unsur cerita yang presisi dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia yang membuat pengalaman begitu mudah dipahami. Tema merupakan landasan atau makna cerita, tema merupakan gaya hidup atau emosi yang menjadikan gagasan pokok atau landasan karya sastra, dan semua novel harus mempunyai tema dasar (Makadima, 2019: 4). Kenney (dalam Wicaksono, 2017: 95) tema merupakan sebuah makna yang tidak disembunyikan, tidak juga dikisahkan melainkan tema merupakan makna yang tersirat yang dapat ditemukan ketika sudah membaca sebuah karya fiksi. Karena tema memaknai implikasi perlu dari keseluruhan cerita bukan satu bagian yang bisa dipisahkan dari sebuah

cerita. Sedang menurut Wicaksono (2017: 95) tema merupakan dasar suatu cerita rekaan yang disampaikan secara implisit dan dalam menentukan tema sebelum pengarang mulai dengan ceritanya. Tema di sebuah cerita memiliki sifat mengikat karena tema akan membuat munculnya kejadian-kejadian, konflik, dan situasi tertentu. Tema sebagai landasan pengembangan sebuah proses cerita maka tema pun bersifat mendalami seluruh bagian cerita.

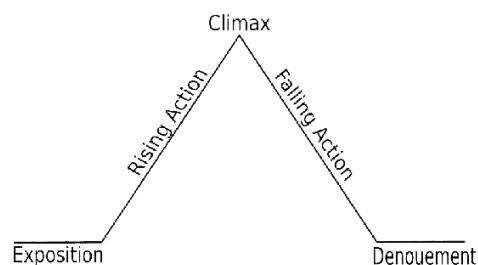
Tema bisa dikatakan sebagai landasan sebelum dibuatnya kisah, gagasan dasar umum dalam pembuatan sebuah novel. Gagasan yang sudah ditentukan oleh penulis digunakan sebagai pengembangan cerita. Kata lain cerita akan selalu pada gagasan dasar umum yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga bermacam-macam kejadian, konflik dan penentuan beraneka unsur intrinsik seperti pemilihan penokohan, alur, latar, serta sudut pandang diusahakan memperlihatkan gagasan dasar umum tersebut.

## **2) Alur**

Alur adalah sebuah unsur yang paling penting, bahkan orang menganggapnya sebagai unsur yang memiliki peran paling besar di antara unsur lainnya. Kehadiran alur mampu membuat cerita berkesinambungan dengan kata lain alur mampu mempunyai keterkaitan sehingga apabila salah satu kejadian ditiadakan dengan sengaja maka keseluruhan cerita mengalami kerusakan (Wicaksono, 2017: 127). Secara umum, alur adalah rangkaian kejadian-kejadian di sebuah kisah. Istilah alur pada umumnya

terbatas pada kejadian-kejadian yang berhubungan secara diksi saja. Dua elemen dasar yang menyusun alur yaitu klimaks dan konflik. Menurut Nurgiyanto (dalam Makadima, 2019: 5) menyatakan bahwasanya alur merupakan kisah yang berisikan urutan kejadian, akan tetapi kejadian tersebut hanya dikaitkan secara sebab akibat.

Plot merupakan rangkaian kejadian yang terjadi secara terus menerus dalam cerita berdasarkan kausalitas. Dengan acara berkelanjutan ini, akan ada cerita. Ada plot antara awal dan akhir cerita. Jadi plot tersebut menggambarkan perkembangan cerita. Contohnya cerita dimulai dengan *event A* serta *event Z* berakhir. Kemudian, jalan ceritanya adalah A, B, C, D, dan Z. Pada ilustrasi Freytag (dalam Wicaksono, 2017:152) disajikan grafis yang bisa dimanfaatkan sebagai analisis struktur dan kesatuan alur cerita dengan memperlihatkan pola umum dalam plot cerita dan novel dalam mengembangkan sebuah diagram untuk menganalisis. Berikut adalah tujuh tipe alur yang disederhanakan dari Gustav Freytag, hanya membedakan tahap alur menjadi lima bagian, sebagai berikut.





Gambar 2.1 Teori Freytag (dalam Wicaksono, 2017)

**Tahap *Situation*** atau tahap penyesuaian, tahap yang terutama yang mengisahkan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Pada kesempatan alur tersebut para pengarang berupaya memperkenalkan awalan dalam sebuah cerita normal atau dikenal dengan pendahuluan sebelum sebuah cerita atau masalah dimulai.

**Tahap *genering circumstances*** atau tahap pemunculan konflik masalah dan kejadian pemanasan mulai muncul. Oleh karena itu, tahapan tersebut merupakan tahapan awal dari konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang. Pada tahap ini pengarang sudah memulai memperkenalkan masalah yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Masalah-masalah tersebut sesuai dengan tema yang dipilih pengarangnya.

**Tahap *rising action*** atau pada tahap eskalasi konflik, konflik yang telah terjadi pada tahap sebelumnya mengalami peningkatan intensitas. Pada tahap ini peningkatan konflik dalam sebuah cerita mulai mengalami proses peningkatan menuju klimaks.

**Tahap *climax***, Konflik dan kontradiksi yang terjadi, atau diakibatkan oleh tokoh-tokoh di sebuah kisah mencapai intensitas tertinggi. Konflik adalah bagian terpenting dari sebuah kisah. Perlunya adanya konflik di cerita diungkapkan oleh Stanton (2007: 31) bahwa dua elemen yang dapat mengembangkan alur yaitu klimaks dan masalah. Konflik-konflik spesifik

ini adalah kedudukan satu masalah utama yang mempunyai sifat eksternal, internal, atau keduanya.

**Tahap *denouement*** atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberikan penyelesaian atau ketegangan yang dilemahkan. Wiyatmi (2011) memaparkan bahwa pada akhir cerita dikenal adanya plot tertutup serta terbuka. Plot dikenal tertutup jika dalam sebuah cerita mempunyai akhir (penyelesaian) yang jelas atau tidak mengambang, sedangkan pemahaman mengenai plot terbuka adalah antonim dari plot tertutup.

### 3) Penokohan

Semi (dalam Wicaksono, 2017: 173) mengatakan bahwa umumnya fiksi memiliki tokoh utama (a central character), merupakan orang yang mengambil bagian dalam sebagian kejadian dalam kisah, pada umumnya kejadian ini menimbulkan terjadi perubahan sikap pada diri tokoh atau perubahan pandangan sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Pada pembahasan novel, istilah seperti tokoh dan ciri digunakan secara bergantian dengan merujuk pada makna yang hampir sama. Istilah ini sebenarnya tidak memiliki arti yang sama, meskipun beberapa di antaranya adalah sinonim.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku dalam cerita, contohnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapa tokoh utama di novel *Catatan Juang?*”, atau “berapa jumlah pelaku dalam novel *Catatan*

*Juang?*” dan sebagainya. Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan di sebuah karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan sebagai kualitas moral, intelektual, serta emosional tertentu dengan kesimpulan dari apa yang orang-orang katakan dan kecenderungan tertentu seperti yang diimplikasikan dalam tindakan atau ucapan (Wicaksono, 2017:173). Sedangkan Waluyo (dalam Wicaksono, 2017:174) mengatakan bahwa penokohan merupakan hubungan dengan cara penulis menentukan dan memilih tokoh-tokohnya lalu memberi nama tokoh tersebut. Perwatakan tersebut berkaitan dengan karakteristik atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan.

Diperhatikan dari watak yang dipunyai tokoh dibedakan dalam tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis, sebagai berikut.

**Tokoh Protagonis** adalah tokoh yang sifatnya disukai pembacanya. Biasanya, watak tokoh tersebut lebih pada arah positif seperti dermawan, jujur, rendah hati, cerdik, pandai, mandiri, dan masih banyak lagi. Kehidupan tokoh protagonis jarang sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari karena jarang sekali orang yang memiliki watak yang hampir tidak memiliki sisi keburukan dalam dirinya (Wicaksono, 2017: 187). Protagonis merupakan tokoh yang dikagumi yang populer sering disebut sering dengan hero atau tokoh yang merupakan perwajahan nilai dan norma yang memenuhi ideal (Nurgiyantoro, 2018).

**Tokoh Antagonis** merupakan tokoh yang wataknya banyak tidak disukai oleh para pembacanya. Tokoh tersebut dilukiskan dengan watak yang negatif dan buruk. Seperti pendendam, suka bohong, licik, menghalalkan segala cara untuk menyampai tujuan yang diinginkan. Namun, juga ada tokoh antagonis yang memiliki sifat-sifat yang bercampur dengan sifat baik (Wicaksono, 2017: 187). Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi atau berlawanan dengan fisik atau batin dari tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2018).

**Tokoh Tritagonis** merupakan tokoh yang membantu dalam jalannya sebuah cerita baik membantu dari sisi protagonis atau antagonis. Tokoh tersebut biasanya disebut sebagai pelaku yang kadang menjadi penengah antara pelaku protagonis dan antagonis dalam sebuah masalah yang diangkat dalam sebuah cerita (Wicaksono, 2017: 188).

#### **4) Latar**

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah kejadian di cerita, semesta yang berinteraksi dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Latar bisa diwujudkan dengan masa tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Kartika, 2008).

Latar atau *setting* adalah lokasi, hubungan waktu dan lingkungan sosial acara. Ketika seseorang membaca novel akan menemukan lokasi, seperti nama desa, jalan, kota, dan lokasi lain di mana insiden terjadi.

Selain itu, pembaca juga akan membahas hubungan waktu, seperti tanggal, bulan, tahun, sore, pagi, malam, dan peristiwa yang melibatkan waktu.

Elemen latar dibedakan menjadi tiga elemen utama, yaitu lokasi, waktu dan sosial. Meskipun masing-masing dari ketiga elemen ini memiliki masalah yang berbeda dan dapat didiskusikan secara mandiri, tetapi sebenarnya ketiganya terkait dan saling mempengaruhi, sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar lokasi adalah lokasi kejadian yang diceritakan dalam novel. Elemen tempat yang digunakan bisa berupa lokasi dengan nama, singkatan, atau tempat tertentu tanpa adanya nama yang jelas. Adegan di novel biasanya mencakup tempat yang berbeda, dan akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan perkembangan plot dan karakter.

b) Latar Waktu

Latar waktu terkait dengan “saat” peristiwa yang dinarasikan ulang dalam novel. Waktu dalam karya naratif dapat memiliki peran ganda yaitu waktu bercerita dan waktu penulisan cerita, sedangkan waktu penulisan cerita mengacu pada urutan waktu kemunculan cerita. *Setting* waktu juga harus terkait dengan *setting* lokasi dan latar sosial, karena sebenarnya saling terkait. Keadaan hal yang diceritakan pasti harus menunjuk ke waktu tertentu, karena posisinya akan berubah seiring waktu.

c) Latar sosial

Latar belakang sosial terkait dengan kegiatan kehidupan sosial masyarakat lokal yang digambarkan di novel. Program kehidupan sosial masyarakat mencakup bermacam konflik dalam rentang yang cukup kompleks. Itu bisa berupa kebiasaan gaya hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, cara berpikir dan perilaku. Selain itu, latar belakang sosial juga berkaitan dengan status sosial peran tersebut.

## **2. Psikologi Sastra**

### **a. Psikologi Sastra**

Walgito (dalam Wiyatmi, 201: 7) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang meneliti dan memahami mengenai aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan kejiwaan seseorang. Psikologi, kegiatan yang ada pada individu atau organisme tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Tidak berbeda dengan apa yang diungkapkan (Prawira, 2014: 26) psikologi merupakan metode memahami asal muasal kehidupan rohaniah manusia yang merupakan kekuatan penggerak dari segala kegiatan hidup lahiriah dalam kehidupan di alam sekitar. Menurut Jalaludin (dalam Prawira, 2014: 25) adanya psikologi sastra secara umum merupakan bagaimana mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (conasi).

Perilaku dianggap sebagai jawaban atau respons terhadap stimulus yang mengenainya.

Menurut para ahli psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang dalam hal memilih atau menentukan segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Salah satu kejiwaan yang dialami oleh manusia juga dialami dalam tokoh novel. Penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang merupakan hasil dari kejiwaan yang dialami atau dibuatnya dari pengalaman-pengalaman hidupnya.

Sastra adalah karya seni yang dibuat oleh seorang penulis atau beberapa orang yang menggunakan bahasa sebagai alat. Sebagai karya seni yang memiliki media bahasa, sastra dipandang sebagai karya imajinatif (Wiyatmi, 2011: 14). Sastra adalah ungkapan diri seorang yang berisi pemikiran, pengalaman, semangat, keyakinan, ide, semangat, keyakinan di suatu bentuk kongkret yang membangunkan pesona dengan media berupa bahasa (Rokhmansyah, 2014: 6). Karya sastra adalah produk dari keadaan kejiwaan dan pengalaman penulis yang berada di sebuah keadaan setengah sadar (subconscious) setelah memperoleh bentuk yang jelas diberikan ke bentuk tertentu secara sadar (conscious) dalam menciptakan karya sastra (Minderop, 2013). Jadi dalam proses menciptakan sebuah karya sastra terdapat dua tahap, yang pertama adalah dalam meramu pandangan dalam situasi khayalan dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu tahap proses penulisan karya

sastra yang sifat konkretisasi apa yang sebelumnya terdapat dibentuk abstrak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya sastra merupakan sebuah karya seni berjenis tulisan yang dapat dibaca oleh pembacanya dengan berbagai macam kejadian-kejadian yang dituliskan secara sistematis. Karya tersebut berasal dari imajinasi dan pengalaman yang dialami oleh pengarang dalam kehidupannya.

Psikologi dan sastra mempunyai keterkaitan fungsional yang sama, yakni sama-sama dapat digunakan sebagai alat menganalisis keadaan kejiwaan seseorang. Perbedaannya. Munculnya psikis yang ada dalam karya sastra merupakan gejala kejiwaan yang bersifat imajiner, sedangkan pada psikologi manusia asli yang dipahami kejiwaannya. Psikologi sastra ialah percampuran antara ilmu psikologi dan sastra sebagai ilmu bantu. Psikologi sastra memiliki tiga pendekatan yaitu 1) pendekatan ekspresif yang mempelajari psikologi pengarang, 2) pendekatan tekstual yang mempelajari psikologi tokoh kisah, dan 3) pendekatan reseptif yang mempelajari psikologi pembaca (Endraswara, 2008: 99). Psikologi sastra adalah sebuah hasil karya kejiwaan penulis yang dituliskan dalam bentuk sebuah karya. Begitupun dengan pembaca, dalam upaya mengapresiasi karya tidak dapat lepas dari aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mempunyai pemikiran untuk memunculkan manusia sebagai bentuk dari naluri dan konflik batin (Melati, dkk, 2019: 231). Seperti halnya Minderop (2013) psikologi sastra merupakan pemahaman karya sastra yang diyakini



mampu mencerminkan proses aktivitas kejiwaan. Telaah suatu karya sastra psikologis menjadi hal perlu yang harus dimengerti yaitu sejauh mana keterlibatan psikologi penulis dan kemampuan penulis dalam menampilkan para tokoh imajinasi yang dilibatkan dengan masalah kejiwaan.

Endarwarsa mengungkapkan (dalam Minderop, 2013: 59) bahwa psikologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisipliner antara psikologi dan sastra. Memahami psikologi sastra sama halnya dengan memahami manusia dari sisi internalnya. Artinya mengkaji psikologi sastra itu sangat indah, karena kita bisa mempelajari kejiwaan manusia yang jelas sangat luas dan sangat mendalam. Psikologi sastra merupakan metode yang memperhatikan aspek psikologis dan berkaitan dengan jiwa manusia. Melalui kajian psikologis dapat diketahui bahwasanya peran karya sastra berfungsi untuk menghadirkan citra manusia dengan menyebarkan karya – karya sastra yang dirancang untuk menggambarkan kehidupan manusia (Astuti, Yant, & Muhammad, 2016: 178).

Maka dalam penelitian psikologi sastra memang mempunyai peranan penting dalam mempelajari sastra. Semi (dalam Endraswara, 2008:12) menyatakan keunggulan yang diberikan peneliti kajian psikologi sastra dalam melakukan penelitian sebuah novel yaitu 1) sangat sesuai jika dilakukan untuk mengkaji perwatakan yang ada dalam novel, 2) pendekatan psikologi sastra mampu memberi umpan balik kepada penulis mengenai masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan 3) sangat

membentuk dalam menganalisis karya sastra surcalis, abstrak, atau absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya sastra semacam novel. Freud menyatakan bahwasanya manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri hal itu terdapat dalam id, ego, dan superego pada diri individu yang mengakibatkan individu tersebut selalu berada dalam keadaan bertikai terhadap batinnya (Endraswara, 2008: 197). Hal ini sering sekali kita kenali dengan sebutan konflik batin.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan psikologi sastra merupakan ilmu yang memahami bagaimana kinerja antara penulis dan tokoh yang dibuatnya dalam membawakan sebuah cerita yang di dalamnya memuat berbagai konflik-konflik yang didasari oleh pengalaman hidup penulis atau kehidupan yang berada di sekelilingnya. Jadi psikologi sastra mempelajari kejiwaan tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah cerita serta dapat dikaitkan dengan penulisnya.

#### **b. Konflik Batin**

Konflik batin merupakan konflik yang muncul pada individu seseorang. Konflik ini dikenal sebagai konflik batin karena seorang melawan diri sendiri agar dapat memutuskan dan menyelesaikan keadaan yang dihadapinya (Facrudin, 2020: 2). Konflik ini merupakan sebuah keadaan yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya (Diana, 2016).

Irwanto (dalam Adawiyah, 2019: 120) menyampaikan pengertian konflik merupakan peristiwa kehadirannya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan. Menurut Emzir (dalam Husna, 2018: 25) karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca dapat terlibat dalam secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perjalanan hidup manusia pasti diwarnai dengan adanya konflik, baik konflik dalam diri sendiri maupun dengan sesuatu yang berada di luar dirinya

Misalnya dalam kehidupan realitas, konflik bisa terjadi akibat perbedaan keinginan, perebutan hal-hal tertentu (misalnya: wanita, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam, dll. Hal tersebut adalah ciri kepribadian yang khas. (Sayuti, 2000). Oleh karena itu, dari tafsir tersebut definisi konflik dapat dipahami dengan munculnya suatu kejadian yang dialami seorang tokoh fiktif, Peristiwa tersebut merupakan pertunjukan manusia dalam kehidupan nyata. Peristiwa tersebut seringkali dikatakan sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan atau menjadikan tokoh tersebut terganggu dan tidak nyaman. Seperti yang disebutkan Stanton, di sebuah cerita, setidaknya satu orang dapat menemukan konflik antar karakter dalam cerita tersebut. Apakah itu konflik internal, konflik eksternal, atau keduanya.

Terjadinya sebuah konflik bisa berdasar pada kehidupan yang dialami sehari-hari. Kisah kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antar karakter yang penulisnya nampak berinteraksi dengan kehidupan. Terjadinya konflik dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari luar atau faktor muncul akibat masalah selain karakter fiksi, seperti konflik antar individu. Faktor kedua adalah faktor internal atau faktor yang terjadi akibat konflik dalam diri tokoh fiksi itu sendiri, seperti konflik antara emosi dan pikiran pribadi.

Konflik pada sebuah cerita menurut Sayuti (2000, 42-43) terdapat tiga perbedaan jenis (1) Konflik pada orang (karakter). Jenis konflik ini biasa dikenal dengan istilah konflik psikologis “konflik psikologis”, biasanya terjadi akibat pertengkaran seorang tokoh dengan diri sendiri sehingga ia bisa menyelesaikan dan memilih apa yang akan dikerjakannya. (2) Konflik antara orang dan komunitas. Jenis konflik ini biasanya dikenal sebagai konflik sosial “konflik sosial”, biasanya konflik karakter yang berkaitan dengan masalah sosial. (3) Konflik antara manusia dan alam. Konflik semacam ini biasa dikenal konflik fisik atau konflik unsur “konflik alamiah”, yang terjadi ketika karakter tidak bisa mengontrol atau memanfaatkan dan memelihara lingkungan alam dengan baik.

Menurut teori Sigmund Freud merupakan salah satu teknik membedah konflik batin yang dialami tokoh dalam sebuah novel. Freud memperkenalkan teori psikoanalisis dan memusatkan kajiannya terhadap

perlunya pengalaman masa anak-anak atau masa di mana anak sedang mengalami proses berkembang. Freud mempunyai pandangan bahwa pikiran manusia terdiri dari kesadaran, keprasadaran dan ketaksadaran. Freud juga membagi struktur psikis berupa: id sebagai keinginan ketaksadaran, ego sebagai pemuas keinginan id, dan super ego yang muncul melalui proses identifikasi (Ajeng, Yudiono, dan Purnomo, 2013: 3). Hal tersebut akan dijelaskan lebih mendetail sebagai berikut.

#### 1) Id

Freud bagian terbesar dalam pikiran seseorang ialah alam bawah sadar. Bagian ini disebut nafsu, insting dan segala hal yang masuk di dalamnya dan sulit dijangkau, misalnya kenangan atau emosi traumatik. Freud menyatakan bahwa alam bawah sadar merupakan sumber motivasi serta dorongan pada hasrat keinginan seseorang, baik sederhana, seperti makan, seks, maupun berkreasi (Wijaya, 2019: 2). Menurut Irwanto (dalam Giriani & Dkk, 2017: 5) id ialah bagian yang paling primitif di sebuah kepribadian. Id adalah sumber energi utama yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup. Keinginan-keinginan biologis dasar seperti makan dan minum ialah bagian dari id. Keinginan-keinginan id selalu ingin segera dipuaskan, dan dalam memuaskan id selalu berusaha untuk menghindari pengalaman-pengalaman yang tidak membahagiakan. Cara pemuasan dorongan seperti ini dikenal mengikuti suatu prinsip kesenangan.

Yusuf (dalam Mufidati, 2014: 20), menyatakan bahwa id bekerja dengan dua cara untuk menghilangkan ketegangan atau kondisi tidak menyenangkan untuk mencapai kenikmatan, yaitu refleks atau reaksi otomatis dan proses primer. Kerja refleks ialah reaksi-reaksi otomatis yang bersifat bawaan tanpa perlu belajar seperti berkedip, bersin, gerakan menghindar, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya id adalah sesuatu keinginan yang timbul karena adanya hasrat yang memotivasi diri seseorang untuk bertindak tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan dari kepuasan yang dilakukan. Id ini bertindak berdasarkan kepuasan yang ingin diperoleh dari segi apa saja yang didapatkan oleh id.

## 2) Ego

Ego merupakan bagian kepribadian yang bekerja menilai realitas serta berkaitan dengan dunia dalam mengatur motivasi-motivasi id agar tidak menyimpang dari nilai-nilai superego. Ego adalah perbedaan antara sensasi dari internal dan persepsi dari eksternal; istilah yang digunakan dalam psikoanalisis adalah bahwa anak telah belajar untuk ‘menguji realitas’. Demikian hal ini sangat bergantung dominasi yang terjadi pada alam bawah sadar antara Id dan Superego (Wijaya, 2019).

Ego sebagai alat (perantara) atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat agar dapat mencapai kepuasan segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar *external social world* yang diharapkan.

Ego dibimbing oleh prinsip realitas *reality principle* yang bertujuan agar mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan dan dorongan id (Giriani & Dkk, 2017). Ego bekerja berdasarkan prinsip kenyataan, sehingga ego bisa menunda pemuasan keinginan dengan metode mengubah pemuasan atau menunda dengan cara mencari kepuasan lain yang sesuai prinsip sosial, lingkungan dan hati nurani (Mufidati, 2014).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ego adalah upaya yang dilakukan untuk menjebatani atau perantara yang dilakukan untuk menentukan keinginan-keinginan id agar tidak menyimpang dari nilai-nilai dari superego. Bagian ini ego bertindak, merealisasikan, serta menimbang apakah benar atau tidak dalam menjalani keinginan dari id.

### 3) Super ego

Superego adalah sebuah alat sistem yang sama-sama bekerja untuk mencegah hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan norma nilai-nilai kebaikan. Superego bekerja dengan memperhatikan baik atau tidaknya id dalam melakukan sesuatu. Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian (Giriani & Dkk, 2017: 7). Superego merupakan bagian moral dari kepribadian manusia, karena bertindak sebagai filter, alat sensor yang menentukan sesuatu itu baik-buruk, atau arah yang lebih bermoral (Wijaya, 2019: 3).

Koswara (dalam Mufidati, 2014: 22) menyatakan bahwa super ego memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pengendali motivasi-motivasi atau keinginan naluri id agar impuls tersebut segera disalurkan dengan metode atau bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, mengarahkan ego pada tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan, dan mendorong individu pada kesempurnaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya superego merupakan alat untuk mencegah hal buruk yang menyimpang dari nilai norma-norma baik yang ada di masyarakat atau lingkungan. Hal ini superego bertindak untuk menghalangi pemuasan-pemuasan buruk yang menyimpang dilakukan oleh keinginan dari id.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai adalah kadar positif antara suatu hal terhadap seseorang yang diberikan penilaian. Nilai merupakan sesuatu atau hal yang dapat dipergunakan bagi kemanusiaan. Nilai berhubungan dengan kebaikan yang ada pada suatu hal. Namun, kebaikan tersebut berbeda-beda dengan sesuatu yang baik belum tentu bernilai. Menurut Horrocks (dalam Wicaksono, 2017: 320) nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk memutuskan apa yang dibutuhkan atau apa yang ingin dicapai. Nilai adalah konsep yang relatif stabil yang dapat secara eksplisit atau implisit membimbing individu untuk menentukan kebutuhan psikologis mereka. Sedangkan pendidikan merupakan proses menuju dewasa yang dialami oleh manusia dari sejak kecil untuk



mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan sadar, terencana, dan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga muncul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan (Wicaksono, 2017: 325). Karakter adalah cara berpikir dan bertindak yang memunculkan identitas tersendiri dari individu yang digunakan untuk hidup bekerja sama, baik untuk individu atau juga lingkungan keluarga, bangsa, dan masyarakat. Individu yang berkarakter positif adalah individu yang memiliki kemampuan untuk dapat memilih dan berani bertanggungjawab dari sebab akibat yang telah dia putuskan dalam suatu hal yang mereka kerjakan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan setiap manusia sejak dari anak-anak hingga dewasa untuk memperkembangkan kemampuan yang dimiliki dengan menentukan nilai-nilai kebaikan serta memiliki moral baik agar dapat menghindari nilai-nilai buruk yang dikerjakan oleh setiap individu manusia yang mampu bermanfaat bagi dirinya pribadi atau lingkungan sosialnya.

Setiap karya sastra setidaknya akan memiliki cerminan nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi satu tendensi sastra. Tujuan menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung diharapkan mampu mendorong motivasi dan teladan baik yang bermoral untuk bisa dipraktikan di kehidupan sehari-hari baik para

pembaca umum ataupun bagi pembelajaran agar peserta didik dalam proses membentuk karakter dari setiap individu.

Upaya pemerintah dalam mendorong pelaksanaan pendidikan karakter teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, UUD budaya, dan tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut.

- |                    |                        |
|--------------------|------------------------|
| a. Jujur           | j. Semangat Berbangsa  |
| b. Religius        | k. Cinta Tanah Air     |
| c. Toleransi       | l. Menghargai Prestasi |
| d. Disiplin        | m. Komunikatif         |
| e. Kerja Keras     | n. Cinta Damai         |
| f. Kreatif         | o. Gemar Membaca       |
| g. Mandiri         | p. Peduli lingkungan   |
| h. Demokratis      | q. Peduli sosial       |
| i. Rasa Ingin Tahu | r. Tanggung Jawab      |

Adanya nilai pendidikan karakter dalam bentuk implisit ataupun eksplisit akan tetap mampu mempengaruhi pembaca menangkap pesan-pesan yang disampaikan pengarang dalam kisahnya. Nilai-nilai budi pekerti yang disampaikan beraneka ragam jenisnya tergantung dengan jenis novel apa yang diceritakan oleh pengarang dan jenis novel apa yang dibaca atau diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran sastra dalam bahasa Indonesia. Nilai-nilai yang ditemukan oleh peserta didik mampu mendorong pengaruh besar terhadap cara orang lain berpikir tentang hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai positif dan negatif, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya (Wicaksono, 2017).

Dapat dikatakan bahwasanya karya sastra berjenis novel atau cerita merupakan salah satu sarana paling efektif dalam usaha menambah wawasan pengetahuan, memanusiakan manusia, dan memahami lingkungan sekitar. Karena, sejatinya membaca novel adalah cara belajar dalam melihat masalah serta bagaimana masalah tersebut bisa diselesaikan menggunakan metode yang benar.

#### **4. Novel sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran merupakan langkah awal dalam proses penyampaian ilmu-ilmu yang perlu disampaikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran tersebut akan berlangsung antara guru dan peserta didik. Guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu-ilmu sedangkan peserta didik adalah seorang penerima ilmu yang diberikan oleh guru. Maka perlu dibuat bahan ajar yang berkualitas dan tampil menarik untuk dapat dinikmati oleh peserta didik.

Macomber mengatakan (dalam Nurjaya, 2012: 104) bahan ajar adalah “*subject matter*” bahan ajar dikenal sebagai materi pembelajaran dikatakan sebagai sebuah kebulatan pengetahuan yang dibangun secara struktur dari satuan unsur materi pelajaran. Bahan ajar merupakan sebuah alat bukanlah tujuan dari materi pembelajaran. Bahan ajar merupakan alat dan media yang mendorong peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman pembelajaran. Melalui bahan ajar yang tersedia, peserta didik akan memperoleh pengalaman berhubungan dengan a) fakta-

fakta di kehidupan, b) model dan simbol yang digunakan dalam kehidupan. Melalui pengalaman pembelajaran melalui bahan ajar peserta didik untuk berlatih 1) mengembangkan dan menilai ide-ide, 2) memperoleh keterampilan, 3) memecah permasalahan, 4) membina dan mengembangkan sikap mental serta daya kreatif dan apresiatif

Pemanfaatan novel sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi tuntutan kurikulum. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Teks-teks yang disajikan dalam pembelajaran tentunya tidak luput dari memiliki pengaruh terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melalui teks kebahasaan dan kesastraan, muatan pendidikan karakter dimasukkan sebagai bagian bahan ajar yang dimaksudkan memiliki fungsi besar dalam menentukan bahan ajar yang memiliki relevansi terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliah. Salah satu bentuk pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu memberikan sumbangan akan pembentukan karakter dari peserta didik adalah sebuah apresiasi sastra.

Herfana (dalam Komariah, 2018) menyatakan bahwa pengajaran sastra diyakini bisa membantu proses pembentukan karakter peserta didik, karena di sebuah karya sastra terdapat kandungan nilai-nilai positif, sejak nilai-nilai moral, budaya, sosial, kemanusiaan, hingga agama. Sastra adalah bagian dari bahan pembelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat

berbagai macam bacaan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan cara membacanya. Pengalaman tersebut diyakini dapat memberikan peserta didik nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan. Begitu juga dengan Wicaksono (2017: 375) yang mengatakan bahwa fungsi pembelajaran sastra agar bisa mewujudkan suasana dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif dan menarik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa negara.

Pembelajaran apresiasi sastra salah satunya digunakan pada novel yang berada pada kelas XI dalam KD 3.11 menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca. KD 4.11 menyusun ulasan terhadap buku fiksi yang dibaca. Pada KD 3.11 peserta didik diminta untuk menggali dan membaca novel tersebut dengan menemukan pesan-pesan yang berada dalam novel. Terutama pesan yang memberikan peserta didik pengalaman kehidupan yang berada dalam cerita novel. Tentunya dengan menggunakan novel yang memiliki kisah-kisah inspiratif. Kemudian pada KD 4.11 peserta didik diminta untuk menyusun ulasan terhadap buku fiksi yang dibaca. Pada KD ini peserta didik diminta untuk menyusun ulasan berupa pesan cerita fiksi yang telah disediakan oleh guru. Hal ini berkaitan dengan alur cerita dalam sebuah novel yang memiliki berbagai macam alur yang nantinya dapat ditemukan pesan-pesan dengan dibuktikan melalui catatan

atau obrolan yang dilakukan oleh penulis dalam menjalankan sebuah cerita novel.

Melalui KD tersebut, pembelajaran apresiasi sastra melalui pemanfaatan penggunaan novel dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dan pengetahuan tentang sastra terutama dalam sebuah kajian novel. Pembelajaran mengenai membaca novel dapat dilakukan oleh peserta didik di rumah. Kemudian setelah membaca novel tersebut peserta didik dapat menceritakan secara resensi novel yang telah dibaca kepada teman-teman di kelas untuk dapat memberikan pengalaman kepada pendengarnya.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang pertama kali dianggap paling relevan yaitu penelitian yang dikerjakan oleh Trisnawati (2019). Judul penelitiannya adalah **Perlawanan Perempuan Pada Novel *Catatan Juang Karya dari Fiersa Besari***. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan perlawanan seorang wanita bernama Suar dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan penyajiannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan penyajian perlawanan tokoh perempuan bernama Suar dalam novel *catatan juang* serta dampak perlawanan tokoh perempuan dalam novel *catatan juang* terhadap lingkungan serta sosial di dalam alur ceritanya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada bagian kajian yang digunakan. Kajian

yang digunakan dalam penelitian Trisnawati (2019) tersebut adalah menggunakan kajian feminisme., sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan kajian psikologi sastra dalam bagian konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *catatan juang*.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mukmini (2018). Judul penelitian yang dilakukan adalah **Studi Deskriptif Analitik Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas**. Penelitian ini memiliki tujuan memberikan bahan ajar alternatif berupa karya sastra serta mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam novel *catatan juang* dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitik dengan tujuan memberikan gambaran data secara sistematis berdasarkan fakta faktual.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa penemuan nilai-nilai moral sebagai berikut: 1) kita harus berdoa kepada Allah, mencurahkan isi hati karena Allah selalu mendengarkan doa kita. 2) kita harus jujur terhadap semuanya, apabila sulit maka jujurilah kepada diri sendiri, mendengarkan hati nurani dan berhenti membohongi diri sendiri. 3) kita sebagai manusia hendaknya menjaga lingkungan, peduli terhadap lingkungan bukan malah menghancurkan lingkungan. 4) novel *catatan juang* layak dijadikan bahan ajar.

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Mukmini dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada kajian yang digunakan dalam penelitian yang memiliki objek yang sama. Pada penelitian Mukmini

menggunakan kajian deskriptif analitik dengan mencari nilai-nilai moral dalam novel *catatan juang*, sedangkan dalam penelitian yang sekarang terletak pada pengkajian psikologi sastra bagian konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *catatan juang*.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dikerjakan oleh Salim (2019). Penelitian dengan judul **Kajian Kritik Sosial Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari**. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dan kritik sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap novel *catatan juang*. Objek dalam penelitian tersebut lebih cenderung pada tingkah sosial yang diceritakan dalam novel tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Salim (2019) terdapat berbagai macam jenis yang ditemukan berupa masalah ekonomi, kritik sosial, sosial budaya, moral, politik, pendidikan, dan kemanusiaan. Yang masing-masing jenis kritik telah dideskripsikan oleh penulis dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2019) dengan penelitian yang sekarang terletak pada jenis kajian yang digunakan. Pada penelitian Salim (2019) menggunakan teknik kajian sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang sekarang adalah menggunakan teknik psikologi sastra pada bagian konflik internal yang dialami tokoh utama bernama Suar di novel *catatan juang*.

Penelitian relevan yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Achsani (2019). Penelitian dengan judul **Analisis Konflik Batin dan**



**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perseteruan antara id, ego, dan superego di novel *kartini* Karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan jenis pendekatan psikologi sastra.

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa deskripsi hasil data-data mengenai proses terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama tersebut terjadi karena keinginan kartini untuk mewujudkan keinginannya demi menyajahterakan perempuan bumiputra, agar haknya sejajar dengan laki-laki serta ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di dalam novel *kartini* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaan penelitian Achsani (2019) dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Achsani (2019) menggunakan objek novel *kartini* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan objek novel *catatan juang* karya Fiersa Besari.

Penelitian relevan yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013). Penelitian dengan judul **Konflik batin tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel 2 karya Donny Hirgantoro**. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik yang terjadi antara *id*, ego, dan super ego di novel 2 karya Donny Hirgantoro dengan menggunakan jenis pendekatan psikologi sastra.

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa deskripsi berupa hasil data-data mengenai proses terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Hirgantoro. Perbedaan penelitian Wulandari (2013) dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Wulandari (2013) menggunakan objek novel 2 karya Donny Hirgantoro, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan objek novel *catatan juang* karya Fiersa Besari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian analisis konflik batin tokoh utama dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *catatan juang* karya Fiersa Besari serta dalam pemanfaatan novel tersebut sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang sekarang diyakini belum pernah ada yang melakukannya. Sehingga hal tersebut dimanfaatkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

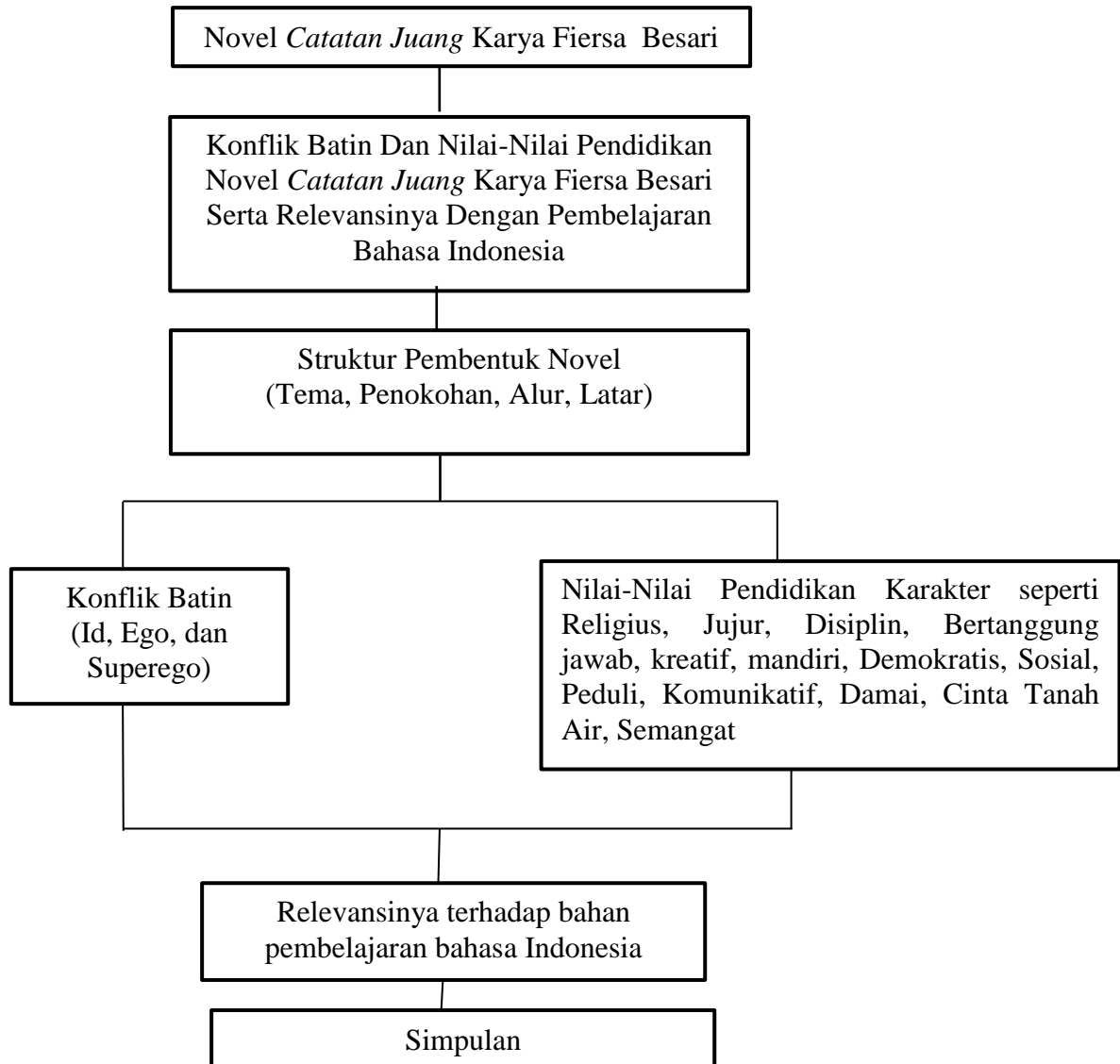
### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah suatu jalan pikiran yang berhubungan dengan alur atau sistematis penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengkaji tentang konflik batin dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *catatan juang* karya Fiersa Besari dengan relevansinya terhadap bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

Psikologi sastra merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh serta mengetahui sifat, watak, serta kepribadian yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah novel *catatan juang*. Novel *catatan juang* merupakan sebuah novel inspiratif yang mengisahkan perjuangan seorang wanita yang menjalani hidup dengan susah payah. Wanita tersebut bernama Suar, wanita yang mandiri menjalani hidup di kota metropolitan. Wanita yang memiliki begitu lika-liku permasalahan dalam hidupnya. Saat membaca sebuah buku diari Suar mengalami perubahan cara pandang dalam menyelesaikan dan memutuskan masalah. Buku yang memberikan pengaruh perubahan besar terhadap kehidupan Suar. Suar melakukan perubahan dengan memutuskan untuk keluar dari pekerjaan dan mewujudkan cita-cita sebagai sineas. Serta menyelesaikan masalah-masalah pembebasan tanah yang merusak alam di wilayah hutan dengan sebuah video. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti karakter tokoh utama terutama konflik batin yang dialami oleh Suar dalam menggapai mimpinya menjadi videografer. Suar harus memilih antara melanjutkan pekerjaannya sebagai sales atau keluar menjadi seniman videografer. Konflik-konflik batin yang dilalui oleh Suar dapat dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra versi dari Sigmund Freud. Hal ini berkaitan dengan proses terjadinya pemutusan antara id, ego, dan superego.

Pengungkapan konflik-konflik batin dan isi dalam novel *catatan juang* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar agar pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus salah satu upaya yang memberikan efek pada pengalaman

perkembangan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di madrasah aliah. Pembelajaran tersebut berupa upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengapresiasi dengan menemukan informasi-informasi sebuah karya sastra berupa cerita fiksi dalam sebuah novel. Ungkapan-ungkapan dalam konflik batin dan isi dalam cerita novel terletak nilai-nilai budi pekerti yang bisa dicontoh oleh peserta didik dalam menjalani hidup bermasyarakat. Nilai pendidikan karakter tersebut seperti kerja keras, jujur, sabar, dan masih banyak lagi. Kolaborasi antara mengolah informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam membaca novel akan memberikan dampak baik bagi pengalaman peserta didik dalam menemukan kehidupan-kehidupan imajinasi yang akan bermanfaat bagi pembentukan pola pikir peserta didik dalam menjalani kehidupan bersosial. Adapun alur penelitian dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji konflik batin dalam tokoh utama dengan judul novel *catatan juang* karya Fiersa Besari adalah menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian dengan kajian pustaka digunakan karena penelitian ini didukung dengan adanya sumber pustaka berupa buku teks novel ataupun sumber buku pendukung lainnya yang masih berada pada masalah penelitian ini. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang objeknya berbentuk sebuah buku, naskah, dan internet dalam bentuk teks yang disajikan oleh penulis (Yanti, 2015). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi dokumen. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada novel berjudul *catatan juang* karya Fiersa Besari dengan mengkaji konflik batin yang dikerjakan oleh tokoh utama dan relevansinya pada bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar ke hal yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian dengan kajian pustaka dimaksudkan untuk dapat mencatat serta mendokumentasikan kalimat yang mempresentasikan data dalam novel *catatan juang*. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang mana penelitian ini adalah prosedur yang digunakan dengan model mendeskripsikan masalah serta fenomena konflik batin yang dikerjakan tokoh utama ditemukan di sebuah novel *catatan juang* serta relevansi terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian kualitatif ini dilakukan agar dapat memahami

keadaan suatu keadaan dengan mengarahkan untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam mengenai potret keadaan suatu keadaan yang alami (natural setting), mengenai apa yang sebenarnya terjadi menurut kenyataannya (Nugrahani, 2014).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian berjudul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Aliyah” dilakukan secara fleksibilitas. Hal ini didasarkan oleh kebutuhan peneliti dalam melakukan proses penelitian. adapun untuk waktu penelitian telah disajikan dalam bentuk tabel di bawah sebagai berikut.

No	Jenis kegiatan	Bulan Pelaksanaan Penelitian																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan proposal penelitian	■	■	■	■																				
2.	Penyusunan proposal					■	■	■	■																
3.	Pengumpulan data penelitian									■	■	■	■												
4.	Analisis data													■	■	■	■								
5.	Penyusunan laporan skripsi																	■	■	■	■				
6.	Ujian Skripsi																					■			





teks kalimat yang telah dijadikan sumber data dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan teknik berupa analisis isi. Weber (dalam Moleong, 2017: 220) mengungkapkan bahwa kajian isi merupakan metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur agar mampu menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen atau buku. Analisis dokumen peneliti bukan sekedar mencatat isi yang berada dalam dokumen, tetapi juga memahami makna dengan kritis (Nugrahani, 2014: 166). Berikut sistematis pengumpulan data dengan menggunakan cara analisis isi sebagai berikut.

1. Membaca novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari secara berulang-ulang agar dapat mengetahui isinya secara detail.
2. Mencatat teks kalimat yang menjelaskan keadaan objek sesuai dengan unsur pembangun novel yang dibutuhkan, konflik batin, dan nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Melakukan studi pustaka mengenai psikologi sastra di sebuah karya sastra dan buku lain yang mendukung penelitian.

#### **E. Teknik Cuplikan Data**

Teknik cuplikan atau dikenal dengan *sampling* yang diambil oleh peneliti adalah sistem *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik berupa *purposeful sampling* yang artinya peneliti melakukan jenis *sampling* yang diterima untuk situasi-situasi khusus yaitu menggunakan keputusan ahli dalam memilih kasus-kasus dengan tujuan khusus (Ahmadi, 2018: 83).

Penggunaan teknik tersebut dalam penelitian ini adalah melakukan pemanfaatan teori para ahli untuk menemukan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah teori yang dimiliki Sigmund Freud dalam mengkaji konflik batin yang timbul dalam kepribadian setiap manusia.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik uji keabsahan data ini digunakan untuk memutuskan valid atau tidaknya penemuan data yang akan dilaporkan peneliti dengan kejadian yang terjadi sesungguhnya di lapangan, dalam hal ini adalah data berupa kumpulan teks kalimat dalam novel berjudul *catatan juang*. Seperti yang dikatakan oleh alwasilah bahwa tantangan berbagai jenis penelitian pada akhirnya merupakan munculnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, dan tentunya beretika (Hadi, 2016).

Adapun teknik yang dilakukan untuk memeriksa uji validasi data yaitu menggunakan teknik pemeriksaan secara triangulasi. Triangulasi merupakan upaya pemeriksaan kepercayaan data yang menggunakan atau membandingkan data dengan sesuatu yang lain (Moleong, 2017). Triangulasi sendiri terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Nugrahani, 2014: 115). Triangulasi Teori adalah triangulasi yang bisa ditempuh melalui memanfaatkan beberapa teori yang relevan pada saat situasi proses pengkajian data penelitian.

Penelitian ini menerapkan triangulasi berjenis teori. Pada proses penelitian ini triangulasi teori diartikan sebagai metode pemeriksaan kebenaran data yang bersifat menghubungkan beberapa teori yang berbeda tapi masih membahas topik

yang sama. Teori yang digunakan untuk penggambaran watak tokoh yaitu teori menurut Nurgiyantoro dan Wicaksono. Teori yang digunakan untuk mengkaji konflik batin tokoh merupakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori yang digunakan untuk menentukan nilai pendidikan karakter dalam novel *cacatan juang* adalah teori nilai pendidikan karakter dari kemendiknas dan wicaksono. Validasi yang dilakukan dalam triangulasi teori dengan menggunakan beberapa teori untuk mengidentifikasi serta menunjukkan bahwasanya data tersebut benar valid.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya peneliti menangani langsung masalah yang terdapat pada data. Penanganan itu nampak dari adanya tindakan melihat yang secara langsung diikuti dengan mengurai atau menjabarkan dan memburai masalah dengan metode yang pilih (Sudaryanto, 2015). Analisis dalam hal penelitian memerlukan adanya kekuatan kreatif serta kemampuan intelektual tinggi dengan tidak menggunakan metode tertentu melainkan menggunakan cara yang cocok digunakan penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data pada novel *catatan juang* adalah menggunakan teori dari model Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data yang akan dijadikan bukti dalam penelitian mencukupi sehingga datanya sudah jenuh, Sebagai berikut.

##### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Pada tahap data *collection* adalah upaya dikerjakan peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan berbagai metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti dengan waktu yang telah ditentukan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik pengkajian isi dokumen data yang telah ditemukan dari sumber penelitian buku novel *catatan juang* dari karya Fiersa Besari dengan waktu yang telah ditentukan dan dirasa cukup untuk memenuhi kelengkapan data-data yang diperlukan.

## 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap *data reduction* yang dikerjakan yaitu merangkum memilah dan memfokuskan data yang pokok dan penting. Agar data yang telah dikumpulkan dapat diklasifikasikan dengan mudah sebagai upaya penunjang penelitian. Kemudian data yang dirasa tidak perlu digunakan dapat disingkirkan agar tidak merusak data yang telah dipilih dan sesuai dengan kategori penelitian ini. Pada tahap ini peneliti memilah dari bagian-bagian jenis konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama, nilai pendidikan karakter serta relevansi terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia dalam novel *catatan juang*.

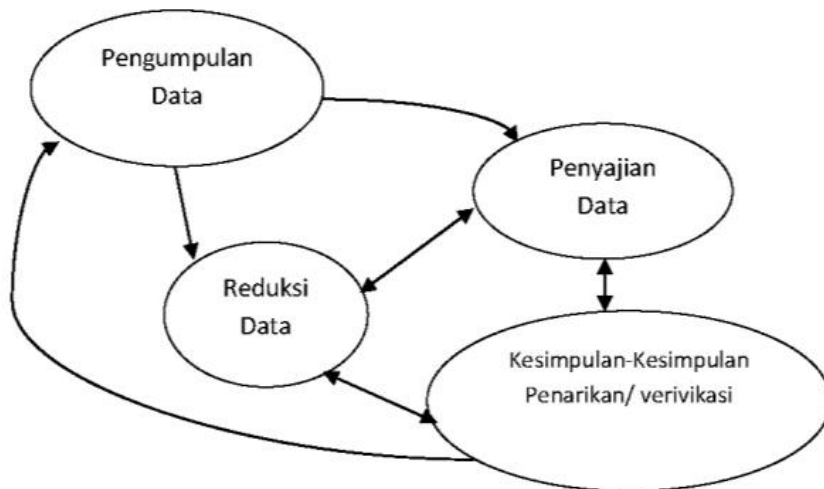
## 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap *data display* yang dilakukan adalah tahap untuk peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk tekstual dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan mengklasifikasikan data secara terperinci. Sesuai dengan yang dikatakan Miles dan Huberman

(dalam Sugiyono, 2017) bahwa dalam penyajian datanya biasa ditampilkan dengan bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori bersifat naratif. Peneliti melakukan pengorganisasian dengan mendeskripsikan konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita novel *catatan juang* yang diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan terlebih dahulu.

#### 4. *Drawing Conslusion* (Kesimpulan Data)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) kesimpulan yang telah didapatkan masih bersifat sementara, serta dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti data yang kuat yang mampu menunjang dilangkah tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal ditunjang oleh data-data yang dapat dipertanggung jawabkan dan konsisten saat peneliti mengulang melakukan upaya pengumpulan data maka kesimpulan tersebut dinyatakan kredibel. Pada tahap ini peneliti menentukan kesimpulan dari bukti data yang sudah ditemukan dengan mendeskripsikan. Pada penelitian kesimpulan diambil dengan menyimpulkan konflik batin, nilai pendidikan karakter, serta relevansi terhadap pendidikan. Di mana data-data tersebut telah diklasifikasikan.



Gambar 3.1 Analisis Data (dalam Sugiyono, 2017)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *catatan juang* serta merelevansikan dengan bahan pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut.

- a) Pengambilan data berupa konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang berada di novel *catatan juang*.
- b) Menganalisis serta mendeskripsikan data-data konflik batin dan nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan di novel *catatan juang*.
- c) Menganalisis serta menjelaskan secara detail nilai pendidikan karakter di sebuah novel *catatan juang* sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.
- d) Menyimpulkan data yang telah dianalisis

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Konflik Batin**

Adanya unsur pembangun di dalam penelitian konflik batin ini dimanfaatkan sebagai bahan untuk membantu dalam upaya menganalisis isi dari data-data yang ditemukan yaitu konflik batin. Alasannya, tema dapat menentukan inti dari isi novel. Plot digunakan untuk memahami alur cerita, gambar tokoh digunakan untuk memahami bagaimana ciri-ciri masing-masing tokoh dijadikan dasar untuk menemukan konflik batin yang dikerjakan oleh tokoh utama, dan latar yang dimanfaatkan untuk menganalisis waktu, tempat, dan lingkungan sosial di sebuah novel.

##### **a. Tema**

Tema merupakan sebuah gagasan yang akan diutarakan atau dituliskan secara tersirat di dalam urutan sebuah cerita. Tema ialah persoalan utama dalam sebuah karya sastra (Sunata, Saddhono, & Hastuti, 2014). Begitu juga di dalam novel *catatan juang* juga memiliki sebuah tema dari cerita yang diceritakan di dalam novel tersebut.

Adapun tema dalam novel *catatan juang* dilihat dari segi keinginan Suar untuk mengubah nasib keluarganya. Keinginan Suar untuk menjadi seorang *Sineas* serta perjuangan Suar memulai kehidupan yang perlu diperjuangkan hingga membuatnya menjadi seorang yang sukses.

“sudahkah aku membentuk jati diri? Sudahkah aku menciptakan masa depan yang aku mau?” (Besari, 2017: 50)

“apakah bapak akan marah kalau aku keluar dari pekerjaanku untuk mengejar impian?” (Besari, 2017: 55)

“Suar yakin mash banyak jalan untuk menjadi seorang sineas yang dikenal masyarakat luas. Seorang pejuang tidak boleh bersedih karena hal sepele. Lagi pula, seharusnya ia bangga karena dirinyalah yang menolak tawaran seorang produser besar karena tidak ingin terseret dalam sesuatu yang tidak ia yakini sebagai hal baik (Besari, 2017: 229)

Jadi, tema yang diusung dalam sebuah novel cerita *catatan juang* tersebut memiliki tema yaitu perjuangan dan kerja keras dalam meraih mimpi.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh adalah pelaku yang berada di dalam sebuah cerita yang sengaja dimunculkan entah sebagai pelaku utama atau hanya tambahan. tokoh adalah orang atau pelaku yang berperan dalam cerita. Tokoh itulah yang merupakan media pembawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan (Suhendi, Sobari, & Nurhayati, 2020). Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Sementara itu, berdasarkan pembangun konflik cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik dan terpuji, biasanya menarik simpati pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang jahat atau tokoh yang salah (Sunata et al., 2014). Terdapat 11 tokoh yang ikut menjalani jalan cerita pada novel *Catatan Juang*.

Toko di dalam cerita *catatan juang* memiliki berbagai macam perwatakan. Hanya saja rata-rata dari tokoh memiliki sifat protagonis.



Tokoh-tokoh tersebut dideskripsikan berdasarkan sifat-sifatnya sebagai berikut.

- 1) **Suar** adalah pemeran tokoh utama. Tokoh Suar adalah tokoh yang sedang memperjuangkan hidupnya untuk meraih semua mimpi yang ia cita-citakan sejak duduk di bangku kuliah. Walaupun sedikit ada permasalahan ekonomi yang membuat dirinya berhenti melanjutkan mimpinya. Namun, sifat kerja keras dan kritisnya membuatnya tidak berhenti menyerah begitu saja.

“Begitulah setiap kali Suar ingin menyerah, ia terbiasa untuk menatap dan menyemangati dirinya sendiri. (Besari, 2017: 5)

Semangat yang selalu ia buatlah yang mendorong dirinya untuk teta berjuang mengusahakan mimpinya. Dia adalah sosok wanita yang kritis dalam melihat kejadian atau hal-hal yang membuat dirinya ingin tahu. Hal itu wajar terjadi karena bapaknya sering mendidik untuk sering bertanya.

“semakin ia menggali, semakin terasa kegelisahan para petani. Ia mendadak teringat akan ide lamanya. (Besari, 2017: 120)

Teks tersebut adalah bagian di mana memperlihatkan sedikit sifat Suar yang memang memiliki sifat kritis. Hal-hal demikian yang membuatnya bisa kembali hidup dan mencapai kesuksesannya dengan menciptakan film dokumenter.

- 2) **Bu Ida** merupakan seorang tokoh antagonis yang selalu memarahi Suar ketika tidak memenuhi target standar yang diinginkan oleh bu Ida. Bu Ida ini adalah sosok bos di sebuah perusahaan bank ternama di mana Suar bekerja sebelum ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memutuskan untuk meraih mimpinya.

“Perempuan paruh baya bertubuh gempal itu memang senang sekali marah-marah pada mereka yang dianggap merugikan perusahaan”(Besari, 2017: 21)

Begitulah bu Ida dia adalah sosok yang mudah marah. Semua akan kena marah dirinya ketika hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Seorang wanita yang tidak akan rela jika perusahaannya memiliki karyawan yang malas dan merugikan perusahaan.

- 3) **Ayah Suar** diperankan oleh penulis sebagai ayah dari Suar. Ia merupakan tokoh yang selalu mendukung dan begitu menyayangi anaknya yaitu Suar dan Albi. Seorang ayah yang selalu menanamkan kejujuran pada anak-anaknya.

“Suar lega karena sang ayah selalu menekankan pentingnya kejujuran.(Besari, 2017: 64)

Tidak hanya hal mengenai sebuah kejujuran saja. Bapak adalah seorang pemimpin keluarga dirinya tidak pernah mau terlihat lemah di hadapan keluarganya.

“jangan khawatir, bapak baik-baik saja, kok. Kamu kejar mimpi kamu setinggi mungkin”

Walaupun rasa sakit yang ada di dalam tubuhnya ia selalu bersikap masih kuat di depan keluarganya. Ia tidak pernah ingin melihat keluarganya bersedih melihat tubuhnya yang sedang lemah. Ia adalah juga sosok lelaki yang selalu mengingatkan Suar untuk bermanfaat di banyak kalangan masyarakat.

- 4) **Ibu Suar** diperankan sebagai ibu dari Suar. Ia merupakan tokoh yang begitu mudah khawatir dan selalu mendukung keputusan anaknya. Hal tersebut dilakukannya sebagai wujud kasih sayang dari seorang ibu yang akan timbul dari hati.

“Kerjakan apa yang apa hatimu katakan. Kami selalu mendukungmu, kata ibu” (Besari, 2017:113)

Ia selalu mendukung memberikan keyakinan pada Suar untuk terus tetap maju meraih mimpinya. Tapi ibu adalah ibu yang memiliki rasa khawatir ketika anaknya terjadi sesuatu.

“Mereka tahu apa yang akan terjadi jika ibu sampai tahu; kekhawatiran berlebih. (Besari, 2017: 121)

Ibu tetaplah seorang yang paling mengkhawatirkan jika terjadi sesuatu kepada anaknya. Begitu juga ibu suar yang mendukung cita-cita Suar tetapi juga mengkhawatirkan jika terjadi hal buruk pada Suar.

- 5) **Albi** diperankan oleh penulis menjadi seorang adek dari Suar. Albi merupakan anak yang juga mandiri serta kritis. Hal tersebut ditunjukkan ketika dia berwirausaha sebagai penjual baju *clothing*.

“Albi menyahut, iseng-iseng aja, mba. Bikin *clothing*.

(Besari, 2017: 109)

“Waktu aku buka usaha *clothing* bareng teman-teman juga buka main tegangnya, harus belajar tentang *fashion*”

Tidak hanya mandiri dan kritis Albi juga merupakan adek yang sayang kepada kakaknya. Ia juga sangat mendukung keinginan kakaknya untuk menjadi seorang sineas.

“Enggak apa-apa mbak. Aku bisa bantu bapak dan ibu. Nanti, kalau mbak udah ada penghasilan lagi, bisa ikut nambahi lagi. (Besari, 2017: 112)

Albi adalah adek yang begitu bijak dalam melihat permasalahan keluarganya. Dia tidak ingin pikiran bapak dan ibunya kecewa tapi juga tidak ingin melihat kakaknya tidak bisa menggapai cita-citanya. Maka dari itu Albi memberikan solusi yang baik untuk keluarganya dengan menenangkan pikiran dari orang tuanya mengenai keputusan kakaknya untuk melanjutkan cita-citanya.

- 6) **Ricky** adalah seorang yang diperankan penulis sebagai laki-laki yang pernah mengisi hati seorang Suar saat berada di kantornya. Tapi sayangnya Ricky adalah laki-laki yang mudah bosan pada seorang wanita.

“Ricky jenuh dengan Suar yang menurutnya garing dan tidak tahu cara bersenang-senang. (Besari, 2017: 37)

“celaknya Suar jatuh hati pada pribadi Ricky yang memikat. Selain parasnya yang bisa dibilang cukup tampan, wawasan Ricky yang luas. (Besari, 2017: 36)

Ricky tetaplah laki-laki yang memiliki beribu cara untuk menakhlukan hati seorang wanita. Salah satu sifatnya adalah perhatian. Karena itulah Suar jatuh hati pada seorang yang bernama Ricky.

- 7) **Kang Dude** diperankan sebagai laki-laki relawan gunung erts dan aktivis pegiat alam. Dude juga merupakan seorang laki-laki yang memiliki sifat peduli terhadap lingkungan dan pasangannya.

“Suar mengembus nafas, lalu memakannya. Dude menyuapinya, sedikit demi sedikit. (Besari, 2017: 188)

Secepat kilat, Dude menarik Suar kearahnya hingga mereka berdua terjatuh. (Besari, 2017: 195)

Sebagai penggiat alam Dude merupakan orang yang sangat mencintai lingkungan alam. Berbagai usaha dilakukannya untuk melindungi alam. Terutama hutan, gunung yang sejatinya merupakan hal yang perlu kita lindungi untuk masa yang akan datang.

“karena kami percaya, pendidikan dan pekerjaan yang baik berasal dari lingkungan yang sehat. (Besari, 2017: 217)

- 8) **Eli** diperankan seorang penulis sebagai sahabat yang menemani berjuang menjadi seorang sineas terkenal. Eli merupakan sosok wanita yang handal dalam mengaransemen lagu juga seorang aktivis di organisasi OPPAJ. Dia memiliki sifat ingin bermanfaat untuk orang lain.

“Atas nama sebuah idealisme untuk membela rakyat kecil. Ia setuju untuk bergabung. Ia bahkan lebih berapi-api dibandingkan dengan Suar. (Besari, 2017: 126)

9) **Fajar** diperankan sebagai laki-laki yang handal dalam edit-mengedit sebuah video. Dia memiliki sifat suka bercanda dan celotehan. Dia adalah salah satu sahabat yang menemani Suar hingga menjadi seorang Sineas.

“Senang juga ngeliat lo akhirnya keluar dari zona nyaman. (Besari, 2017: 127)

“enggak apa-apa Teh, Saya pemakan segalanya. (Besari, 2017: 175)

10) **Damar Septian** diperankan sebagai seorang sutradara yang sangat terkenal di Indonesia. Berbagai cara ia lakukan untuk bisa mendapatkan kekayaan melalui keahliannya menjadi seorang sutradara. Terkenalnya menjadi sutradara membuat dirinya sombong dan berani menghina Suar.

“Seumur-umur , saya enggak pernah ditolak. Memangnya kamu siapa? Saya bisa cari orang yang sepuluh kali lebih hebat dari kamu!. (Besari, 2017: 126)

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk kesombongan yang dilakukan oleh Damar ketika Suar mengundurkan diri dari permintaan Damar untuk menyutradarai film dokumenter mengenai PRB (Partai Rakyat Berdirikari).

### c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa yang terjadi hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan akibat adanya peristiwa yang lain dimulai dari awal hingga akhir cerita (Permana, 2019). Adapun alur yang digunakan adalah

menggunakan alur campuran karena ceritanya ada beberapa yang menceritakan masa kecil Suar. Maksudnya adalah penceritaan yang dilakukan penulis menggunakan alur maju hanya saja sedikit terjadi *flashback* atau kembali ke masa kecil Suar.

“Benak Suar melayang pada masa kecilnya dulu. Tinggal di desa Utara berarti hidup dalam balutan adat dan tradisi yang kuat. Suar sempat menjadi anak yang penakut, yang selalu berpikir bahwa hantu-hantu serupa makhluk menyeramkan yang tercipta untuk memangsa anak kecil. (Besari, 2017: 58)

Dari kutipan dapat diperjelas kembali bahwa Suar mengingat atau menceritakan masa kecilnya saat berada di desa Utara. Di mana saat kecil sempat menjadi seorang yang penakut karena ditakuti oleh hantu-hantu yang akan menculik ketika datang waktu magrib tiba magrib tiba. Dari cerita tersebut disusul kembali oleh penulis ke arah alur maju kembali dengan penceritaan.

“sebuah tangan melayang di atas buku yang sedang Suar baca, mengembalikan dari lamunan

“Baca melulu, ikutan main uno dong,’ ucap seorang pemuda yang gondrong. (Besari, 2017: 59)

Kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya lamunan Suar ketika masa kecil berhenti ketika temannya menyentuh Suar yang sedang melamun. Temannya mengajak dirinya untuk bermain uno. Terlihat bahwasanya alur sudah mengalami kembali ke alur maju.

#### d. Latar

Latar disebut juga *setting*, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (Sunata et al., 2014). Adapun latar yang digunakan dalam cerita novel *catatan juang* terbagi atas latar tempat, waktu, dan budaya. Hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

##### 1) Latar tempat

Latar tempat terjadinya cerita di novel *catatan juang* ini terdapat dalam kos, rumah, kantor, taman kota, hutan, dan kedai kopi. Hal tersebut dibuktikan dengan mendeskripsikan data sebagai berikut.

“suara teman-teman kos Suar terdengar di luar kamar”

“ia kemudian berjalan ke arah kantornya yang berjarak hanya beberapa puluh meter. (Besari, 2017: 4)

“sesampainya taman kota, Suar mengeluarkan kamera dari atas punggungnya. (Besari, 2017: 72)

“sembari santap sore di ruang tengah rumah, Suar mencermati wajah ayah dan ibunya yang sedang asyik mengunyah. (Besari, 2017: 109)

“mereka kemudian kembali berjalan, makin masuk ke dalam hutan. (Besari, 2017: 167)

“selamat datang Ar, kata Dude seraya menggandeng tangannya masuk ke dalam kedai. (Besari, 2017: 258)

“mereka kemudian berjalan diiringi langit yang mulai berawan, membelah kompleks pemakaman. (Besari, 2017: 294)

##### 2) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa perubahan suar menjadi sukses adalah berangsur angsur lewat film dokumenternya yang berjudul “Ekonomi membunuh Ekosistem” akan dideskripsikan sebagai berikut.



“seminggu berselang sejak terakhir kali Suar, Fajar dan Eli bertemu di kedai. (Besari, 2017: 130)

“siag menuju sore, Albi yang masih berbalut seragam SMA mengantar mereka menuju areal persawahan”

“malam merambat pergi secepat kilat. Tanpa teras pagi menyergap mata mereka yang masih mengantuk. (Besari, 2017: 149)

“Hampir dua minggu berlalu setelah itu, dan dua minggu tersebut tidak berisi hari-hari yang mudah. (Besari, 2017: 156)

“tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun, film Ekonomi Membunuh Ekosistem di *publish* di dunia maya sejak hari ini. (Besari, 2017: 199)

### 3) Latar Suasana

Latar suasana yang digunakan dalam novel *catatan juang* berbagai macam suasana dimulai dari sedih, haru, lesu, bahagia, semangat memperjuangkan cita-citanya menjadi seorang sineas..

#### e. Amanat

Amanat yang disampaikan penulis dalam novel *catatan juang* adalah agar tidak berhenti berjuang memperjuangkan cita-citanya dengan cara jujur dan tanpa merusak serta dapat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekelilingnya.

“Suar lega karena sang ayah selalu menekankan pentingnya kejujuran. (Besari, 2017: 64)

“bapaklah yang selalu percaya bahwa ia akan menjadi seorang yang membagikan kebahagiaan untuk orang lain. (Besari, 2017: 263)

“apapun yang kamu lakukan, bagikan kebahagiaan jangan sampai disimpan sendiri. (Besari, 2017: 272)

Selama masih hidup, perjuangkan mimpi dan cita-citamu dengan cara jujur, kerja keras, pantang menyerah agar bisa bermanfaat bagi masyarakat.

## **Konflik Batin**

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *catatan juang* ditemukan berbagai jenis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama bernama Suar. Konflik batin yang dianalisis serta dideskripsikan menggunakan teori dari Sigmund Freud. Hal tersebut dilakukan karena menurut peneliti teori tersebut sesuai dengan kajian yang dilakukan peneliti. Konflik-konflik batin tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

### **a) Konflik batin keinginan membuka catatan buku**

Ketika Suar ingin turun dari angkot yang membawanya ia pulang. Tiba-tiba Suar tidak sengaja kakinya menenggol sebuah barang berupa buku. Kemudian Suar menanyakan orang yang berada di dalam angkot untuk menemukan pemiliknya. Namun, tidak ada yang merasa memilikinya. Oleh karena itu Suar membawa bukunya sampai kos.

“Ia kemudian beralih ke buku bersampul merah yang tergeletak di sampingnya. Ragu-ragu, Suar membuka buku tersebut, berharap menemukan nama dan alamat sang pemilik buku. Mungkin ia bisa mengembalikan buku *diary* yang ia temukan. (Besari, 2017: 6)

Keinginan *id* membuka buku untuk menemukan pemilik buku yang ia temukan direalisasikan oleh ego karena menurutnya salah satu cara mengembalikan buku ke pemiliknya adalah mengetahui identitas buku tersebut terdahulu. Super ego tidak membenarkan hal itu, karena keinginan *id* merupakan hal yang melihat privasi dari seorang dan itu tidak diperbolehkan. Terjadilah konflik antara *id* dan super ego. Karena dikerjakan berdasarkan

prinsip realitas maka ego setuju dengan tindakan *id* serta merealisasikan untuk membuka buku dengan tujuan menemukan pemiliknya.

Saat setelah sedikit membaca Suar justru ingin melanjutkan membaca buku tersebut. berharap dengan membaca buku tersebut dapat menemukan alamat atau petunjuk dicatatan yang buku itu tuliskan. Namun, alasannya membuka tersebut bertambah ketika ia sudah membaca isi disub pertama.

“Pertama berharap masih dapat menemukan alamat dan petunjuk di dalam tengah-tengah dari cerita buku tersebut. kedua perihal ia suka dengan cara seorang Juang ini menuangkan perasaannya perihal ibu yang begitu tulus. Ketiga karena tulisannya yang begitu elok sambung menyambung. Otaknya berkata bahwa membaca buku milik orang lain itu tidak sopan. Sementara hatinya berkata bahwa ia harus membaca, jaga-jaga di tengah buku mendapatkan informasi. (Besari, 2017: 12)

Keinginan *id* membuka buku kembali yang ia temukan dengan alasan agar mendapatkan informasi di tengah-tengah buku yang ia baca. Berbeda dengan super ego yang tidak setuju kembali karena hal tersebut tidak sopan dan terkesan tidak menghargai privasi. Terjadilah konflik antara *id* dan super ego antara melanjutkan membaca *diary* seseorang atau tidak lagi membacanya. Karena ego bekerja dengan prinsip realitas, maka ego setuju dengan tindakan yang ingin dilakukan oleh *id*. Ego kemudian setuju dengan pendapat *id* untuk membaca buku tersebut.

#### **b) Konflik batin atas tawaran ikutan syuting di pulau pramuka**

Saat di bus Suar mendapat pesan dari sahabatnya bernama Fajar Suteja. Isinya mengajak Suar untuk ikut dalam rangkaian pembuatan iklan di pulau pramuka. Perasaan Suar ingin ikut dengan sahabatnya tersebut. Namun

semuanya redup ketika ia ingat masalah dan pekerjaan yang masih dihadapi di kantor.

“Ia sangat ingin memenuhi undangan Fajar sahabatnya kala masa kuliah yang biasa bekerja sama membuat film dengannya. Namun mengingat ia sudah tidak bersentuhan dengan dunia sinematografi, ditambah masalah yang sedang menderanya di kantor, dengan berat hati Suar hanya menjawab *next time*. (Besari, 2017: 17)

*Id* dalam diri Suar ingin sekali mengikuti ajakan temannya Teja untuk pergi ke pulau pramuka. Namun super ego tidak menyetujui keinginan *id* karena Suar sudah tidak lama bersentuhan dengan camera dan masih banyak masalah pekerjaan di kantor yang merupakan tanggung jawab yang harus ia kerjakan. Kemudian ego merealisasikan dengan menunda keinginan *id* untuk ikut serta mendukung super ego dalam hal menunda keikutsertaan Suar dalam acara pembuatan film di pulau pramuka oleh ajakan dari sahabatnya.

### c) **Konflik batin tersenyum di depan konsumen**

Suar yang pasca putus dengan pacarnya ingin sekali rasanya untuk dapat duduk lama di meja kantornya dan sendirian tanpa ada yang mengganggunya. Tanpa perlu menebar senyum kepada para konsumennya. Tapi apa daya tugasnya sebagai sales memanglah merayu konsumen untuk ikut gabung dengan asuransi yang dimiliki tempat Suar bekerja.

“Akan tetapi bepura-pura bahagia kadangkala melelahkan. Bagi seorang Suar yang baru putus cinta, menyimpul senyum dan mengumbar nada ceria terasa sedikit sulit. Ia Cuma ingin berhenti sejenak di meja tanpa berinteraksi dengan manusia” (Besari, 2017: 22)

Keinginan *id* untuk berdiam sejenak di mejanya barang sebentar belum dapat terealisasikan oleh ego. Karena super ego menganggap hal tersebut tidaklah boleh dan sama saja Suar tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan yang sedang ia geluti sebagai seorang sales. Karena itu ego berpihak pada super ego untuk tetap membuat Suar bekerja membagikan brosur dan penawaran mengenai asuransi kepada konsumen tanpa harus duduk diam di mejanya.

**d) Konflik batin Suar ingin memarahi bosnya**

Ketika itu Suar yang sedang duduk di meja dipanggil oleh bosnya yang bernama bu Ida. Seketika ia mendatangi ruangan bu Ida. Kemudian bu ida langsung memarahi Suar karena kinerjanya menurun. Suar hanya bisa diam saja dan memendam hal yang ingin ia utarakan pada bosnya

“Perempuan di depannya kembali menyerocos. Dan Suar cuma bisa membayangkan betapa nikmatnya mengajari perempuan itu sebuah pelajaran etika berinteraksi, atau mungkin membazokanya kemudian keluar dengan memakai *jetpack*. (Besari, 2017: 26)

*Id* dari suar ingin sekali menasihati bosnya dan membazokanya yang sedang memarahi dirinya. Namun super ego tidak setuju dengan keinginan *id* yang terkesan kriminal jika sampai membazoka bosnya karena sama hal tersebut tindakan penganiayaan. Namun dengan sigap ego merealisasikan keinginan *id* dalam bentuk bayangan saja atau bisa dikatakan mimpi agar tidak terjadi hal yang sudah diduga-duga oleh super ego ketika keinginan *id* yang nyata menjadi nyata.

**e) Konflik batin kembali kepada mantan**

Suar yang sedang memberesi barang-barangnya yang ada di kantor. Tiba-tiba muncul mantan Suar bernama Ricky yang sedang merayu dan mengajak Suar untuk balikan. Suar hanya terdiam dan enggan untuk menjawab ajakan tersebut.

“Mereka beradu pandang. Tatapan tersebut yang membuat Suar sulit pindah ke lain hati. Ada rindu yang menghantam dada. Sebelum perasaannya itu kembali menguasainya. Suar berusaha mengingat kembali perjuangannya untuk merelakan Ricky selama ini. (Besari, 2017: 82)

Keinginan *id* dari suar adalah meneruskan hubungan yang dulu pernah ia bangun bersama ricky. Namun ketika itu juga super ego mengingatkan kembali betapa susahny ia untuk berjuang melupakan Ricky dan memulai hidup yang baru kembali. Terjadi konflik antara *id* dan superego. Namun ego membenarkan hal yang dilakukan super ego untuk tidak kembali ke pelukan seorang Ricky. Superego dapat meleraikan keinginan *id* dengan mengingatkan perjuangan Suar untuk melupakan Ricky.

**f) Konflik batin mengikuti lomba film**

Suar yang awalnya hanya membuat film mengenai penderitaan petani ditanya oleh Fajar mau dibawa ke mana video ini. Suar hanya terdiam berpikir. Kemudian Fajar memberikan ide untuk diikutsertakan dalam perlombaan film. Eli sebagai sahabat Suar juga mendorong Suar untuk mengiakan ide Fajar. Agar film yang dibuatnya dapat ditonton berbagai kalangan manusia.

“Ia memperlihatkan pamflet digital lomba tersebut pada Suar dan Eli. Si rambut keriting mengiak dan mengangguk tanda setuju atas ide dari Fajar. Namun Suar hanya masih saja terdiam dengan ide tersebut. Eli yang mendukung Fajar kemudian turut memengaruhi Suar. Menurutnya mengerjakan suatu tidak boleh setengah-tengah. Sekalian saja, kalau menang syukur. Kalau kalah setidaknya mereka telah mencoba. Suar tiba pada keputusannya. Mereka bertiga berjabat tangan tanda setuju. (Besari, 2017: 128)

Keinginan *id* dari Suar diawal adalah membuat film fokus tanpa adanya *deadline* waktu dengan serius tanpa keinginan mengikuti lomba. Namun Fajar dan Eli selalu membujuk Suar untuk sekalian saja memperkenalkan film mereka dengan maksud mendapat penghargaan. Super ego pun membenarkan hal itu agar film tersebut tidak hanya *dipublish* di dunia maya yang tidak ada nilainya. Terjadi perdebatan antara *id* dan super ego yaitu memilih mengikuti lomba atau tidak mengikuti lomba yang diinginkan oleh *id*. Ego kemudian merealisasikan dan menyetujui tindakan dari super ego untuk ikut serta dalam perlombaan film dokumenter yang dikirimkan oleh Fajar.

#### **g) Konflik batin tidak merawat diri**

Keterlambatan Suar dan teman-temannya untuk bertemu dengan Eli yang tak menjaga penampilan. Suar menjadi tidak peduli terhadap penampilan dirinya.

“Sebagai seorang lajang ia merasa gagal memelihara aset terbaiknya selain otak yakni wajah. Ia kemudian melihat Eli yang cuek-cuek saja tampil termasuk artis dunia bawah tanah. (Besari, 2017: 149)

Keinginan *id* Suar untuk menghias diri. Direalisasikan oleh ego dengan melakukan hiasan berupa *makeup* pada wajahnya. Hal tersebut juga didukung oleh super ego bahwasanya menjaga dan merawat kulit pada wajah adalah hal

yang diperlukan oleh seorang wanita untuk menjaga kecantikan yang dimilikinya. Namun ketika melihat Eli sahabatnya kemudian *id* Suar kembali menunda keinginannya untuk mempercantik diri. Super ego memberikan pesan bahwasanya mempercantik diri adalah hal yang baik karena salah satu upaya menjaga diri. Kemudian ego merealisasikan apa yang disarankan oleh super ego walaupun hanya sedikit menghias dirinya.

#### **h) Konflik batin motivasi membuat film**

Pembuatan film dokumenter telah selesai dikerjakan Suar dan sahabatnya. Film tersebut digadang-gadang oleh mereka akan mendapat gelar juara. Tapi, nyatanya film dokumenter yang mereka buat tidak mendapatkan juara sama sekali. Akhirnya membuat mereka sedikit terpuruk. Setelah Suar memberikan semangat kepada sahabatnya. Tiba-tiba Suar mendapatkan pesan dari Dude yang berisi ajakan untuk berpartisipasi ikut mendokumentasikan flora dan fauna yang berada di hutan Someah. Suar mengajak dua sahabatnya namun hanya Fajar yang dapat ikut karena Eli sedang ada pekerjaan. Di saat perjalanan mendaki gunung bersama Dude dan kang Budi, Suar diberikan saran atas kegagalan yang dialami Suar dan Fajar. Saran tersebut membuat tertohok Suar dan Fajar berupa penyebaran film dokumenternya secara cuma-cuma di media *online*.

“Tanyakan kembali apa motif kalian membuat film. Cuma sekedar cari uang? sekedar pengen tenar? sekedar pengen dapat penilaian dari para kritikus? Atau memang mau menginspirasi orang lain lewat karya kalian. (Besari, 2017: 170)



Suar dan para sahabatnya kemudian bertemu dan membicarakan perihal film ‘ekonomi membunuh ekosistem. Mereka mendiskusikan film ini akan ditawarkan ke produsen atau akan *diupload* cuma-cuma di media sosial dengan jaminan tidak akan mendapatkan uang kembali dari dana pengeluaran pembuatan film dokumenter. Suar kembali mengingatkan tujuan dari pembuatan film ini.

“Mau tidak mau, mereka harus ikhlas. Yang terpenting karya mereka dikenal terlebih dahulu. Uang dan ketenaran itu bonus. Mereka bertiga pun menyamakan pendapat. Tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun, film ekonomi membunuh ekosistem *dipublish* di dunia maya sejak hari ini. (Besari, 2017: 199)

Keinginan *id* Suar untuk mendiamkan film yang dibuatnya masih saja direalisasikan oleh ego. Karena dianggap jika *dipublish* secara umum tanpa ada produser atau yang mensponsori film tersebut dianggap film yang tidak memiliki nilai atau terbanting di sebuah dunia maya saja. Namun kang Budi mengingatkan kembali motif dari Suar membuat film tersebut digunakan untuk apa?. Super ego mengingatkan kembali bahwasanya film yang ia buat hanyalah sekedar untuk membantu masyarakat petani yang berada di wilayah desa Utara. Ego kemudian lebih condong ke super ego untuk merealisasikan *mengaploud* film dokumenter di dunia maya agar mendapat perhatian dari masyarakat luas serta menunda keinginan *id* untuk mendiamkan film tersebut tanpa dimanfaatkan apa saja seperti niat awal membuat film tersebut.

**i) Konflik batin tawaran membuat film dokumenter**

Setelah kesuksesan Suar dalam membuat film dokumenter yang disaksikan banyak *viewer* dari berbagai macam masyarakat. Suar mendapat tawaran untuk membuat film dokumenter dari sebuah partai PRB. Suar merasa bangga dan sangat antusias untuk membuat film dokumenter tersebut. hanya saja perasaan untuk mengiakan dari tawaran Damar Septian dia juga harus membicarakan dengan rekan-rekannya.

“Suar sekuat tenaga menahan rasa bangga. Ingin rasanya ia langsung menerima tawaran Damar Septian. Namun, ia tetap bersikap tenang. Gadis itu kemudian permisi pamit dan berjanji akan memikirkannya dengan baik-baik. Untuk sekarang, Ia berkonsultasi terlebih dahulu dengan rekan-rekannya. (Besari, 2017: 210)

Keinginan id untuk menerima tawaran membuat film dokumenter yang ditawarkan oleh Damar membuatnya segera ingin menyepakatinya. Namun hal tersebut tidak dilaksanakan karena superego menganggap hal tersebut perlu didiskusikan terlebih dahulu bersama teman-temannya. Ego dengan sigap merealisasikan hal tersebut untuk menunda keinginan *id* yang ingin segera menyepakati pembuatan film dokumenter.

Saat Suar menceritakan tawaran Damar sang produser terkenal untuk membuat film dokumenter tentang PRB kepada Dude. Dude menjelaskan kembali ke Suar mengenai bahwa tawaran tersebut bukan film dokumenter melainkan film bermaksud iklan. Dude juga menasihati jika saja Suar tetap akan objektif kepada filmnya pastinya dia akan tetap menjunjung tinggi partai PRB karena hal tersebut adalah tawaran dari PRB.

“Kalau kamu mengangkat film PRB karena diminta oleh PRB, itu bukan film dokumenter, melainkan iklan partai. Belum lagi soal tanggung jawab moral. (Besari, 2017: 217)

“Tujuan saya kemari adalah untuk memberitahu bahwa saya tidak bisa memenuhi tugas yang Bapak amanatkan. (Besari, 2017: 225)

Keinginan *id* untuk membuat film tersebut tertunda oleh nasihat yang diberikan oleh Dude. Superego Suar menyepakati nasihat yang diberikan Dude kepada Suar karena hal tersebut memanglah bukan film dokumenter dan Suar akan menanggung beban moral yang begitu banyak jika makin banyak kasus yang dilakukan oleh partai tersebut. Ego dengan mempertimbangkan hal-hal memutuskan untuk menyepakati pendapat dari superego kemudian menolak pembuatan film yang ditawarkan oleh Damar.

#### **j) Konflik Batin menjadi Pembicara di OPPAJ**

Eli adalah salah satu penggiat OPPAJ (Organisasi Peduli Pendidikan Anak Jalanan ). Kesuksesan Suar dalam pembuatan film menjadikannya menjadi seorang pembicara. Eli mengundang Suar untuk menjadi pembicara di OPPAJ. Namun Suar masih enggan mengiakan permohonan dari Eli.

“Kita sih rencananya mau mengundang kamu jadi pembicara. Tapi, non profit. Ini benar-benar kegiatan sosial. (Besari, 2017: 253)

“Aku cek jadwal dulu, ya. Nanti kuhubungi lagi. *Thanks* tawarannya.(Besari, 2017: 254)

Saat Suar sedang di kamar ia teringat kalimat bapaknya yang hidup harus selalu memiliki manfaat untuk dirinya ataupun orang lain. Suar teringat tawaran dari Eli dan ia justru sengaja menundanya. Kemudian Suar mengiakan tawaran dari Eli untuk menjadi pembicara di kegiatan sosial.

“Bapaknyalah yang selalu percaya bahwa ia akan menjadi seorang yang membahagiakan kebahagiaan untuk orang lain. Suar merasa kerdil ketika teringat akan OPPAJ. Betapa dirinya sudah bersikap picik karena menganggap ketenaran yang ia miliki adalah segalanya. (Besari, 2017: 263)

Suar mengirim pesan pada sahabatnya itu. Ia memutuskan untuk memenuhi undangan OPPAJ. (Besari, 2017: 266)

Keinginan *id* Suar menunda tawaran Eli dilaksanakan langsung oleh ego.

Namun hal itu tak berlangsung lama ketika Suar teringat dengan kalimat yang pernah bapak ucapkan. Superego membenarkan hal yang disampaikan bapaknya kepada Suar mengenai kebermanfaatan bagi orang lain. Terjadi konflik batin dari diri Suar antara *id* dan superego mengenai egoisnya diri Suar ketika lebih memihak tentang ketenaran yang dimilikinya dan bermanfaatnya dirinya untuk orang lain. Ego memberikan kan keputusan untuk memihak pada superego yaitu menyetujui undangan dari OPPAJ.

Adapun terdapat dua jenis konflik batin yang ditemukan di dalam konflik batin tokoh utama. Pertama yaitu konflik yang terjadi ketika ego mendukung kemauan dari *id*. Kedua konflik batin yang terjadi ketika ego yang lebih berpihak dengan superego. Berikut tabel yang menunjukkan dua jenis konflik batin yang terjadi di dalam novel *Catatan Juang*.

No	Konflik Batin	Id/ Superego
1	Konflik batin keinginan membuka catatan buku	<i>Id</i>
2	Konflik batin atas tawaran ikutan syuting di pulau pramuka	Superego
3	Konflik batin tersenyum di depan konsumen	Superego
4	Konflik batin Suar ingin memarahi bosnya	Superego

5	Konflik batin kembali kepada mantan	Superego
6	Konflik batin mengikuti lomba film	Superego
7	Konflik batin tidak merawat diri	Superego
8	Konflik batin motivasi membuat film	Superego
9	Konflik batin tawaran membuat film dokumenter	Superego
10	Konflik Batin menjadi Pembicara di OPPAJ	Superego

Tabel Konflik Batin 4.1

## 2. Pendidikan Karakter

### a) Komunikatif

Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Wicaksono, 2017). Hal tersebut menunjukkan senang berbicara dan mudah mengajak orang untuk berbicara.

“sejauh ini, banyak sponsor yang ingin ikut dalam proyek kita. Tinggal katanya yang memilih dan memilah. Dan yang terpenting itu *Shecduling*. Dengan lini masa yang terjadwal, kita pasti bisa”  
234

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis bersahabat atau komunikatif. Suar menunjukkan bahwasanya banyak dari kalangan sponsor yang ingin bergabung dengan pembuatan film yang akan ia mulai kerjakan. Banyaknya sponsor tersebut merupakan salah satu kerja sama yang perlu komunikatif dan hal itu sudah dimiliki Suar ketika ia mudah mendapatkan konsumen pasca dia menjadi sales di sebuah bank.

“mereka kemudian berbincang mulai dari hal ringan seperti hobi mereka bermain kartu remi jika tidak bertani, hingga masalah hadirnya pabrik semen yang mengancam lingkungan sekitar” 120

Kemudian pada kutipan di atas menceritakan saat Suar melakukan kegiatan wawancara untuk film dokumenter pertamanya ia lakukan dengan mudah untuk mendapatkan responden dari berbagai pihak berkat keahlian Suar yang mudah membangun hubungan komunikasi antar individu ataupun kelompok. Hal berkaitan dengan komunikasi merupakan kegiatan yang sangat mudah dikuasai oleh Suar. Semua itu berkat pengalamannya dulu menjadi seorang sales. Hal tersebut membuktikan bahwasanya Suar memiliki karakter mudah berkomunikasi yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

#### **b) Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui, menghormati keberhasilan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama pada kutipan berikut.

“keren banget kamu. Masih sekolah, tapi udah berani mengambil lompatan besar”

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis menghargai prestasi. Suar menunjukkan bahwasanya dia telah memuji Albi sebagai adeknya yang sudah berani berwirausaha di masa SMA. Suar melakukan sanjungan terhadap adeknya dengan memberikan apresiasi berupa ucapan. Hal tersebut menunjukkan cara apresiasi yang dilakukan oleh Suar.

“Aku baca-baca abang sering ke sana-sini, kadang jadi aktivis lingkungan, kadang mencari biji kopi berkualitas” 180

Kemudian pada kutipan di atas yang kedua menunjukkan upaya pujian terhadap apa yang dilakukan oleh Dude untuk lingkungan di Indonesia dengan menjadi seorang aktivis. Pujian yang ia lakukan dengan mengucapkan rasa kagum terhadap seorang Dude yang masih mau peduli dengan lingkungan dan keadaan alam di Indonesia. Hal yang dilakukan Suar merupakan bagian dari pendidikan karakter berupa menghargai prestasi. Hal tersebut jelas sudah disampaikan bagaimana seorang Suar menyikapi prestasi yang dilakukan oleh kawannya.

### c) **Demokratis**

Demokratis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah perkara melalui kegiatan musyawarah. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan di bawah.

“Namun ia tetap bersikap tenang. Gadis itu kemudian permisi pamit dan berjanji akan memikirkan baik-baik. Untuk sekarang, ia perlu berkonsultasi terlebih dahulu dengan rekan-rekanya”

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis demokratis. Suar tidak hanya memikirkan kesenangan hatinya saja melainkan akan juga mendiskusikan bersama sahabatnya mengenai tawaran untuk membuat film dokumenter partai PRB. Tentunya dengan Fajar dan Eli karena berkat mereka berdualah yang menemaninya berjuang membuat film ‘ekonomi membunuh ekosistem. Hal yang dilakukan Suar dengan mendiskusikan bersama sahabatnya merupakan tindakan dari demokrasi

yakni memutuskan menyetujui tawaran Damar dengan berdiskusi dahulu bersama sahabatnya. Sikap tersebut jelas menunjukkan bahwasanya Suar memiliki karakter demokrasi yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

**d) Kerja Keras**

Kerja keras merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan dengan semangat tanpa mengenal putus asa. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama dalam kutipan berikut.

“Mereka juga sempat bersinggungan dengan orang-orang yang merasa kejadian ini tidak perlu lagi dibahas. Suar tidak gentar. Baginya sepahit apapun itu sejarah, ia tetaplah sejarah”

Kutipan di atas menceritakan tentang keadaan Suar saat melakukan wawancara untuk membuat film dokumenter ekonomi membunuh ekosistem. Berapa banyak pihak yang menghalangi Suar untuk melakukan proses pembuatan film namun ia bersih keras untuk tetap membuatnya. Hal itu dilakukan untuk membela rakyat yang dirugikan karena perilaku bupati yang sangat berpihak mengenai pembuatan pabrik semen. Tindakan yang dilakukan oleh Suar merupakan contoh pendidikan karakter berjenis kerja keras. Kerja keras yang dilakukan Suar untuk tetap membuat film dokumenter dan membela rakyat yang berada di desa Utara. Artinya apa saja yang kita kerjakan kita perlu kerja keras untuk mendapatkannya.

“Begitulah, setiap kali Suar ingin menyerah, ia terbiasa untuk menatap cermin dan menyemangati dirinya sendiri. Biasanya ia melakukannya di pagi hari-kecuali malam ini di mana ia butuh kepercayaan diri yang ekstra”.



Kutipan di atas menceritakan tentang keadaan Suar ketika ia sedang mengalami kekalutan atau hampir putus asa dengan keadaannya. Ditambah dengan putusnya Suar dengan Ricky semakin membuat Suar semakin pasrah menjalani hidup. Salah satu yang dilakukan Suar adalah berbicara dengan dirinya sendiri lewat cermin. Dia selalu memberikan motivasi semangat pada hati dan fisiknya untuk menjalani hidup kembali. Tindakan tersebut merupakan tindakan pendidikan karakter dari segi kerja keras artinya seberat apa saja masalah yang ia dapat tetap harus bersemangat melewati masalah-masalah yang muncul.

**e) Peduli Sosial**

Suka menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan membantu atau memberikan solusi keringanan kepada orang yang terkena beban lebih. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Bukan berlibur atau sekedar pulang kampung, melainkan untuk membantu menyelesaikan problematika yang tertutup di desanya. Aku akan menolong lewat karya (Besari, 2017: 124)

Kutipan di atas diceritakan bahwasanya Suar memperbaharui niatnya kembali pulang untuk menuntaskan problematika yang dirasakan rakyat di desa Utara. Keresahan yang dirasakan masyarakat diketahui oleh Suar. Hal tersebut membuat Suar ingin menolong masyarakat di desa Utara dari pabrik semen yang merugikan. Tindakan yang dilakukan oleh Suar merupakan bagian dari sikap tolong menolong yang merupakan again dari karakter pendidikan.

“Ia menawarkan untuk membuat film dokumenter tentang perjuangan mereka. Sudah seharusnya organisasi dan komunitas sosial di negeri ini lebih terekspos lagi (Besari, 2017: 287)

Kutipan di atas diceritakan bahwasanya Suar ingin menolong dan mengangkat organisasi OPPAJ agar dikenal oleh berbagai masyarakat. Organisasi yang dibuat untuk mendukung pendidikan anak jalanan. Sikap yang dilakukan Suar untuk membantu organisasi merupakan dari bagian pendidikan karakter berupa tolong-menolong antar sesama dengan berbagai macam jenis cara. Salah satunya adalah dengan mengekspos organisasi OPPAJ dalam bentuk film dokumenter.

**f) Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang sering bertanya apabila ia menemukan sebuah objek yang dirasa janggal. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Tentu, semua tidak bisa sembarangan diaplikasikan dalam karyanya. Namun itulah bagusnyanya Suar, ia selalu terbuka dan berminat mempelajari hal-hal baru (Besari, 2017: 93)

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis rasa ingin tahu. Suar adalah seorang wanita yang memiliki hobi kamera. Segala hal dipelajari mengenai membuat video yang bagus, fungsi-fungsi dari alat kamera dan segala hal yang berhubungan dengan kamera. Hal itu ia lakukan karena dia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika masa kecilnya dididik oleh ayahnya untuk banyak bertanya. Rasa ingin tahu tersebut yang membuat Suar kini begitu memahami persoalan gambar dalam sebuah produksi

film. Hal tersebut merupakan sifat positif artinya dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memanfaatkannya dengan baik. Maka hal tersebut menjadi jalannya menuju kesuksesan dalam mendalami keahliannya yang dimiliki.

“Karena rasa penasaran yang berlebih, Suar nekad bertanya pada bapak tentang polemik pertambangan di desa mereka (Besari, 2017: 121)

Kutipan di atas menceritakan rasa ingin tahu Suar terhadap problematika tentang permasalahan yang berada di desa Utara. Suar nekad menanyakan persoalan tersebut hingga sampai bapaknya yang merupakan aparatur pemerintahan di desa tersebut. Keinginan tahu Suar menunjukkan salah satu sifat dari terwujudnya pendidikan karakter dari rasa keingintahuan.

#### **g) Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjaga alam sekitar maupun lingkungan sekitar agar bersih dan nyaman. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“ia merasa malu sendiri, selama ia tinggal di desa Utara, tapi tidak pernah tahu fungsi gunung Karts. Semakin menggali semakin terasa kegelisahan para petani (Besari, 2017: 120)

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis peduli lingkungan. Suar dan dua sahabatnya melihat keadaan atau fenomena kerusakan alam yang dilakukan oleh banyak manusia khususnya perizinan pembuatan pabrik semen yang merusak keseimbangan alam di wilayah gunung erst. Hadirnya mereka adalah untuk membela dan menghentikan

proyek pabrik semen karena itu merugikan rakyat kecil yang berada di sekitaran tersebut. hal tersebut menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah salah satu upaya menjaga kelestarian alam agar semuanya tidak rusak dimakan oleh pabrik yang hanya menguntungkan segelintir orang saja.

#### **h) Mandiri**

Mandiri merupakan sikap yang dilakukan seseorang agar tidak mudah tergantung dengan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Ia berpikir untuk kembali ke jalur independen, mencari dana kolektif, dan membuat karya yang lebih bagus (Besari, 2017: 229)

Kutipan di atas menunjukan pendidikan karakter berjenis mandiri. Suar yang sudah menolak tawaran dari produser pembuatan film besar harus memulai membuat film buatanya dengan cara mandiri. Ia tidak putus asa melainkan mandiri untuk memulai film barunya dengan dana kolektif dan alat-alat yang mereka pinjam dari teman-temanya. Hal tersebut menunjukkan kemandirian Suar dalam membuat film barunya. Ia tidak berhenti ketika tidak mendapat bantuan dari produser. Tetapi lebih mencari ide dengan memanfaatkan pertemanan dengan rekan-rekannya.

#### **i) Religius**

Religius merupakan sikap yang dilakukan individu dalam percaya kepada tuhan serta melaksanakan kewajiban sebagai orang yang beragama. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Seberes sholat, Suar tidak berburu-buru pergi. Ia memejamkan mata dan mencoba berdoa. “tuhan bagaimana kabar-Mu?” Suar membuka matanya dan menghela napas. “ah, tidak sepatutnya aku menanyakan kabar yang Maha Segalanya (Besari, 2017: 273)

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis religius. Suar yang melakukan salat di sebuah surau di desanya memanjatkan doa kepada tuhanya. Ia lupa sudah lama tidak melakukan hal itu kepada tuhanya, berkabarpun jarang ia lakukan kepada tuhanya. Suar memanjatkan doa atas apa yang terjadi dengan ayahnya yang sedang sakit parah. Ia meminta kekuatan kepada tuhanya atas apa yang sedang terjadi kepada ayahnya. Hal yang dilakukan Suar adalah sebuah permohonan menghadapi kenyataan yang akan terjadi pada ayahnya. Ia berdoa karena ia yakin hanya dengan memohon pada tuhanyalah ia akan diberi kekuatan dan kesabaran.

#### **j) Disiplin**

Disiplin merupakan sikap menghargai waktu dan tertib terhadap sebuah peraturan. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Maka dari itu, ia harus bergegas berangkat dan membuktikan dirinya mampu menjadi pegawai teladan, seolah-olah ia membenarkan bahwa manusia yang bekerja lebih pagi, pasti mendapatkan rezeki yang lebih banyak (Besari, 2017: 12)

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis disiplin. Suar melakukan hal tersebut untuk mendapatkan gelar sebagai pegawai yang teladan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Suar adalah selalu menghargai waktu dengan menggunakan waktu dengan maksimal. Karena ia meyakini bahwasanya bekerja lebih pagi akan banyak membawa rezeki bagi dirinya.

Hal tersebut merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang agar mereka tidak menyesal telah membuang waktu.

**k) Kreatif**

Kreatif merupakan sikap yang dilakukan seseorang untuk mendapat sesuatu hal yang baru dari sebuah objek atau permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan tokoh utama pada kutipan berikut.

“Aku belum beres. Film ini enggak bersifat dokumenter, tapi lebih ke drama, punya plot. Menceritakan tentang seorang buruh yang dibunuh pada zaman ketika hak asasi belum bisa dihargai di negeri ini (Besari, 2017: 233)

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis Kreatif. Saat prediksi sahabatnya mengenai rencana Suar membuat film dokumenter seperti kemarin. Suar kemudian lebih menjelaskan detail kembali mengenai idenya untuk membuat film yang akan memiliki plot atau alur cerita yang mengungkap kehidupan seorang buruh dari ia masih kecil hingga dewasa. Hal tersebut merupakan tindakan kreatif yaitu membuat sesuatu yang tidak umum di kalangan para sineas di Indonesia. Dari Suar belajar mengenai bagaimana memunculkan ide kreatif dari apa yang menjadikannya sesuatu hal yang lebih khusus.

“Ya berfikir untuk mengangkat kisah Juang ke dalam bentuk film. Tak sabar ia mengutarakan ide tersebut dan kembali bekerja sama dengan kedua sahabat baiknya (Besari, 2017: 299)

Kutipan di atas menceritakan munculnya ide dari seorang Suar. Setelah Suar menemukan pemilik buku bersampul merah dan mengetahui perjuangan Suar hidup dari adeknya dan Dude. Mudah saja ia langsung

mendapatkan ide kembali untuk membuat film ketiga kalinya. Hal tersebut menunjukkan karakter kreatif dari Suar yang ingin menjadikan kehidupan dari Juang untuk difilmkan bersama sahabat-sahabatnya. Karakter kreatif yang dimiliki Suar merupakan menunjukkan bagian pendidikan karakter.

#### **1) Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan untuk menjaga negara, ikut membantu kemajuan negara, serta menghilangkan orang-orang yang bermaksud tidak baik kepada negara.

“Akal sehat seketika membunuh rasa bangga di dada suar. Kata-kata Dude tegas dan keras, namun terdengar benar adanya (Besari, 2017: 217)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa cinta tanah air yang dilakukan oleh Suar yaitu memikirkan ulang serta menolak membuat film dokumenter partai PRB lantaran ia merasa nasihat yang diberikan Dude itu benar. Beban moral akan ia tanggung ketika film yang dibuatnya tidak terbukti nyata dan terkesan justru malah sebaliknya merugikan kepercayaan rakyat dan menipu negara. Hal tersebut menunjukkan rasa cinta tanah air menolak membuat film dokumenter partai PRB karena takut membohongi rakyat dan negara.

### **3. Relevansi terhadap bahan ajar bahasa Indonesia**

#### **a) Konflik tawaran film dan sifat demokrasi**

Tawaran Suar untuk membuat film dokumenter mengenai partai PRB tidak secara langsung disetujui oleh Suar hal tersebut memperlihatkan adanya konflik batin keinginan Suar langsung mengiakan permintaan Damar dan

jawaban suar yang menunjukkan sifat demokrasi ketika meminta waktu untuk mendiskusikan dengan kawannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

“Namun ia tetap bersikap tenang. Gadis itu kemudian permisi pamit dan berjanji akan memikirkan baik-baik. Untuk sekarang, ia perlu berkonsultasi terlebih dahulu dengan rekan-rekannya (Besari, 2017: 210)

Konflik batin dan sikap yang dilakukan oleh Suar tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dengan mengetahui konflik batin yang dilalui Suar. Ia menunjukkan sikap yang dapat dijadikan contoh kepada peserta didik khususnya dalam KD 3.11 dan 4. 11. Pada dasarnya KD tersebut meminta peserta didik untuk menemukan pesan-pesan yang memberikan peserta didik pengalaman kehidupan di novel *catatan juang*. Kemudian hasil informasi berupa pesan-pesan yang didapatkan tersebut dijadikan contoh teladan yang baik untuk peserta didik. Keterampilannya adalah peserta didik dapat menerapkan perilaku demokrasi di dalam berhubungan dengan peserta didik lainnya dalam hal berdiskusi atau berdemokrasi di dalam lingkungan sekolah.

#### **b) Konflik menjadi pembicara di OPPAJ dan sifat menolong**

Pada dasarnya Suar sebenarnya kurang tertarik lagi menjadi pembicara lantaran dulunya ia pernah mengajukan namun temannya tidak menggubrisnya. Baru saja ini ketika Suar sukses ia menawari Suar untuk menjadi pembicara di organisasi tersebut. Terjadi konflik batin ingin mengiakan atau menundanya. Namun sifat menolong yang dicontohkan



bapaknya turun ke Suar dan ia akhirnya mengiakan sebagai bentuk tolong menolong. Hal tersebut dengan kutipan berikut.

“Bapaknyalah yang selalu percaya bahwa ia akan menjadi seorang yang membahagiakan kebahagiaan untuk orang lain. Suar merasa kerdil ketika teringat akan OPPAJ. Betapa dirinya sudah bersikap picik karena menganggap ketenaran yang ia miliki adalah segalanya. (Besari, 2017: 263)

“ia menawarkan untuk membuat film dokumenter tentang perjuangan mereka. Sudah seharusnya organisasi dan komunitas sosial di negeri ni lebih terekspos lagi (Besari, 2017: 287)

Konflik batin menjadi pembicara dan sifat tolong menolong yang dilakukan oleh Suar dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Hal tersebut disesuaikan dengan KD 3. 11 dan 4. 11 yang mana meminta peserta didik untuk menemukan informasi berupa pesan-pesan dalam novel *catatan juang*. Kemudian dari pesan-pesan yang didapatkan oleh peserta didik dipahami yang akan memunculkan sikap dari salah satu bagian pendidikan karakter. Pada keterampilanya peserta didik diharapkan mampu menjalankan tindakan berupa sikap tolong menolong di mana pun ia berada yang merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter. Artinya bahan ajar yang digunakan dapat mempengaruhi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **B. Analisis Data**

### **1. Konflik Batin novel *Catatan Juang***

#### **a) Konflik batin keinginan membuka catatan buku**

Konflik batin mengenai keinginan membuka catatan buku seseorang diawali saat Suar berada di kos. Saat itu Suar ingin mengembalikan buku tersebut kepada pemiliknya. Namun hatinya menolak untuk membuka catatan pribadi seseorang. Tetapi jika tidak membuka Suar tidak akan mengetahui identitas dari pemilik buku yang ia temukan di dalam angkot umum.

Terjadilah konflik batin antara keinginan membuka buku atau tidak membuka buku. Akhirnya Suar memutuskan untuk membuka buku tersebut. Pada analisis teori Sigmund Freud terjadi konflik antara *id* dan super ego. Pada konflik tersebut ego merealisasikan keinginan *id* membuka buku catatan tersebut didasari dengan realitas yang terjadi pada saat itu. Jika ego tidak menuruti keinginan *id* maka buku tersebut tidak akan kembali pada pemiliknya. *Id* melakukan prinsip dari sebuah kebutuhan yang mana merupakan tindakan di alam bawah sadar. Adanya ego yang bekerja berdasarkan prinsip realitas mencoba memenuhi keinginan dari *id* (Minderop, 2013: 23). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsan, 2019) bahwasanya di dalam penelitiannya menyatakan *id* dikerjakan ketika ego menganggap hal tersebut benar dan memang dibutuhkan untuk kepentingan.

#### **b) Konflik batin atas tawaran ikutan syuting di pulau pramuka**

Konflik batin mengenai penawaran atas keikutsertaan Suar untuk bergabung dalam syuting film di pulau pramuka menjadi sebuah konflik antara

keinginan Suar ikut atau memilih untuk melanjutkan kerja yang menjadi tanggung jawabnya.

Terjadi konflik batin antara *id* yang ingin ikut syuting di pulau pramuka dan super ego yang memberikan pengingat bahwa masih banyak tanggung jawab yang mesti Suar kerjakan di kantor. Ego bertindak sebagai perealisasi berpihak pada super ego karena ego mengamati bahwasanya tanggung jawab adalah hal yang wajib ia selesaikan terlebih dahulu. Kemudian ego merealisasikan tindakan dari super ego untuk menolak dahulu ajakan Fajar. Munculnya super ego ini berdasarkan prinsip moralitas yang mengenali baik dan buruk tanpa mempertimbangkan realitas (Minderop, 2013: 22). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019: 99) bahwasanya di dalam penelitiannya ada yang menunjukkan sebuah tindakan dari super ego yaitu berkata jujur serta menghargai orang yang lebih tua dari pada harus berbohong.

### c) **Konflik batin tersenyum di depan konsumen**

Konflik batin untuk berpura-pura tersenyum untuk menarik minat para konsumen dilakukan oleh Suar agar tidak dimarahi oleh bosnya. Berbeda dengan keinginan Suar yang ingin sejenak untuk berhenti berpura-pura bahagia dan duduk di tempat kursi kantornya.

Terjadi konflik batin antara keinginan *id* untuk berhenti berpura-pura senyum dan super ego yang mengingatkan untuk bekerja lagi soal tanggung jawab dan kemarahan bosnya. Ego yang bekerja berdasarkan prinsip dari realitas yang ada melakukan penyelesaian masalah dengan setuju super ego untuk bekerja

kembali dan menunda keinginan *id* untuk direalisasikan saat jam istirahat kantor. Munculnya super ego ini berdasarkan prinsip moralitas yang mengenali baik dan buruk tanpa mempertimbangkan realitas (Minderop, 2013: 22). Serupa dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2013: 71) bahwasanya tindakan yang dilakukan ego dengan memilih super ego yaitu ketika Gusni membagi 5 dari 1 yang ia memiliki untuk mendapatkan keinginan yang mesti akan ia dapatkan.

#### **d) Konflik batin Suar ingin memarahi bosnya**

Konflik batin keinginan Suar memarahi bosnya diawali ketika Suar yang sedang duduk di meja dipanggil oleh bosnya yang bernama bu Ida. Seketika ia mendatangi ruangan bu Ida. Kemudian bu ida langsung memarahi Suar karena kinerjanya menurun. Suar hanya bisa diam saja dan memendam hal yang ingin ia utarakan pada bosnya.

Terjadi konflik batin antara *id* yang ingin memarahi balik bosnya serta super ego yang menyatakan bahwasanya memarahi orang yang lebih tua itu tidak diperkenankan. Ego melakukan penalaran antara keinginan *id* dan super ego yang berbeda. Ego Suar berpihak dengan super ego dengan merealisasikan keinginan *id* dalam bentuk angan-angan saja tidak sampai terucap pada bosnya menghindari pemecatan kepada dirinya. Hal tersebut menunjukkan super ego sebagai sisi moralitas selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan (Minderop, 2013: 22). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achساني, 2019: 99) bahwasanya di dalam penelitiannya ada yang menunjukkan sebuah tindakan dari

super ego yaitu berkata jujur serta menghargai orang yang lebih tua dari pada harus berbohong.

**e) Konflik batin kembali kepada mantan**

Suar yang sedang memberesi barang-barangnya yang ada di kantor. Tiba-tiba muncul mantan Suar bernama Ricky yang sedang merayu dan mengajak Suar untuk kembali pada pelukannya. Suar hanya terdiam dan enggan untuk menjawab ajakan tersebut walaupun sebenarnya hati Suar berdegup kencang seolah-olah ingin mengiakan namun Suar berusaha mengingat kepahitan yang dilakukan oleh Ricky terhadap dirinya.

Terjadi konflik batin pada diri Suar terhadap ajakan Ricky untuk kembali padanya. Keinginan *id* ditandai berdegup kencangnya perasaan yang telah lama hilang dari diri suar kepada Ricky namun super ego Suar memperlihatkan perjuangan diri Suar untuk bisa melupakan dengan penuh perjuangan. Munculnya ego yaitu merelai dan mengambil keputusan untuk segera berpaling dan pergi dari pandangan Ricky. Superego sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk), yang beroperasi memakai prinsip idealistis (Fajriyah, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2017). Serupa dengan penelitian (Achسانی, 2019: 99) yang mengedepankan super ego sebagai salah satu pelerai yang digunakan ego dalam melerai keinginan *id*.

**f) Konflik batin mengikutkan lomba film**

Konflik batin mengikuti lomba diceritakan ketika Suar mendapat ide untuk membuat film dokumenter ekonomi membunuh ekosistem. Kemudian Fajar

mengusulkan untuk mengikutkan lomba sekalian saja film yang mereka buat sehingga tidak hanya *dipublish* di media sosial yang mereka anggap di awal akan menjatuhkan nilai karya tersebut. awalnya Suar hanya ingin membantu masyarakat di desa nya Utara. Namun berkat dorongan juga dari Eli akhirnya Suar memutuskan untuk setuju mengikutkan film yang akan mereka buat dalam perlombaan yang akan ada di bulan depan.

Terjadi konflik batin dari keinginan *id* Suar untuk tidak mengikuti perlombaan film dan super ego untuk fokus saja dulu terhadap tujuan awal yang ia rencanakan yaitu membantu rakyat yang berada di desanya. Super ego yang didukung dengan pertimbangan mendapat dorongan dari Eli dan Fajar yang melangsungkan saja untuk mengikuti lomba. Karena menurut ego hal itu bukanlah salah dan tidak bertentangan dengan hal buruk. Maka dengan mempertimbangkan berbagai hal ego mendukung keinginan super ego untuk mengikutsertakan dalam perlombaan. Hal tersebut menunjukkan super ego sebagai sisi moralitas selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan (Minderop, 2013). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013: 77) yaitu penolakan *id* dari Gusni untuk membawa raket nyamuk ke dalam GOR tempat latihan.

#### **g) Konflik batin tidak merawat diri**

Konflik batin tidak mempercantik diri mulai saat ia dan dua sahabatnya ingin beranjak ke cafe tempat ia bertemu dengan salah satu narasumber dalam pembuatan filmnya. Namun saat perjalanan dalam taksi Suar merasa gagal karena

tidak pernah merawat dirinya. Ia memutuskan untuk sedikit mempercantik diri dengan sebuah gincu. Namun saat melihat Eli yang tampil biasa-biasa saja dengan penampilan yang ia miliki. Suar mulai ragu dan sedikit memulas dengan alat *makeupnya*.

Kemudian *id* Suar sebagai yang ingin melukis wajahnya direalisasikan oleh ego. Super ego pun mendukung keputusan dari ego dan kembali ikut meyakinkan keinginan *id* kepada ego agar merealisasikan dengan terus memulas wajah Suar agar penampilan menjadi lebih menarik dan terawat. Keadaan yang menjadikan superego mengalami kecenderungan mendominasi pada tindakan manusia yang tak mampu secara prinsip melampiaskan susunan kepribadian yang lain (Juraman, 2017: 283). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013: 69) yaitu ketika super ego melakukan dukungan terhadap keputusan ego dan *id* untuk membatalkan operasi karena dokter yang tidak meyakinkan.

#### **h) Konflik batin motivasi membuat film**

Konflik batin motivasi film terjadi ketika Suar ditanya oleh kang Budi mengenai kelanjutan film yang ia ikutkan lomba akan dikemanakan. Karena Suar masih bingung maka ia simpan film dokumenter tersebut. kemudian kang Budi menanyakan alasan kenapa tidak dipublikasikan di media. Suar menganggap bahwa jika menaruh karya di media sosial berarti menandakan karya tersebut tidak bernilai. Kang Budi menanyakan kembali motivasi dari Suar pertama kali membuat film tersebut. kemudian ia mendiskusikan dengan teman-temannya.

Terjadi konflik batin dari Suar untuk tetap mendiamkan atau tidak mempublikasikan film yang ia muat di media sosial karena anggapan akan tidak bernilai dan kesadaran super ego ketika pertanyaan dari kan Budi yang menohok hati Suar. Menurut super ego motivasi ia membuat film dokumenter adalah untuk membantu rakyat kecil. Terjadilah konflik antara *id* mendiamkan film tersebut dan super ego untuk segera memuatnya di media sosial alasan membantu rakyat di desanya. Ego yang bekerja dengan prinsip realitas kemudian merealisasikan saran dari super ego untuk segera mempublikasikan filmnya. Hal tersebut kemudian direalisasikan ego untuk segera mempublikasikan film yang ia buat bersama teman-temannya. Pada dasarnya super ego melakukan tindakan sebagai kegiatan moral yang berdasarkan prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan *id* (Abraham, 2017). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yaitu ketika super ego mempengaruhi ego untuk mendekati diri pada Allah agar hati Kartini menjadi gembira karena belum bisa bertemu Ngasirah.

**i) Konflik batin tawaran membuat film dokumenter**

Konflik batin tawaran film dokumenter terjadi ketika Suar mendapat tawaran untuk membuat film dokumenter sebuah partai PRB. Tawaran dari Damar yang ia kagumi sebagai salah satu sutradara handal membuatnya segera mengiakan permintaan dari Damar. Namun dengan meminta waktu kepada Damar untuk memikirkanya. Ketika ia membicarakan tawaran tersebut dengan Dude. Suar tersadarkan atas ucapan pembuatan film yang dilakukan atas permintaan dari pihak PRB merupakan bukan film dokumenter melainkan iklan.



Terjadi konflik batin atas keinginan *id* untuk menyetujui tawaran dari Damar untuk membuat film partai PRB. Namun super ego memberikan nasihat kepada ego dan *id* bahwa melakukan hal dengan tergesa-gesa itu tidak baik. Ego kemudian. Kemudian ego mengikuti saran dari super ego untuk meminta waktu terlebih dahulu. Kemudian di saat menceritakan tawaran tersebut kepada Damar. Suar mendapat nasihat membuat dirinya ragu atas tawaran dari Damar. Kemudian Super ego menentang keinginan *id* dan menasihati kembali ego untuk menolak tawaran Damar dari pada harus menanggung beban moral. Ego kemudian merealisasikan nasihat dari super ego untuk menolak tawaran dan menunda keinginan *id*. Super ego bertindak sebagai internalisasi individu mengenai nilai-nilai moral yang ada di masyarakat (Fatawi, 2019). Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yaitu menunjukkan super ego yang mempengaruhi ego ketika Kartini berkata bohong namun keinginan *id* kartini dihalangi oleh super ego dan memihaknya ego kepada super ego.

#### **j) Konflik Batin menjadi Pembicara di OPPAJ**

Konflik batin tawaran menjadi pembicara di OPPAJ diawali ketika ia sukses menjadi seorang sineas. Ketika itu Eli menawarkan dirinya untuk menjadi pembicara di OPPAJ. Namun Suar masih enggan menerima lantaran ia tahu alasan Eli mengundang Suar lantaran Suar sudah sukses menjadi seorang sineas. Namun setelah saat bapaknya sedang sakit-sakitan Suar mendapat wejangan dari bapaknya untuk terus saling membantu dan bermanfaat untuk orang lain. Berkat dari nasihat bapaknya kemudian Suar tersadar dan mau menerima tawaran dari Eli untuk menjadi pembicara.

Konflik ini terjadi diawali dengan ajakan Eli. Namun *id* dari Suar belum enggan menerima karena mengetahui alasannya. Kemudian ego merealisasikan keinginan *id* untuk menunda tawaran dari Eli. Kemudian super ego mendorong kembali kepada ego dan *id* dengan mengingatkan pesan bapaknya untuk saling menolong dan bermanfaat untuk orang lain. Ego bekerja dengan realitas mengiakan saran dari super ego untuk membantu menjadi pembicara di OPPAJ. Hal tersebut menunjukkan super ego sebagai sisi moralitas selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan (Minderop, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Achsani, 2019) yang meminta super ego menasihati *id* Kartini yang tidak ingin memanggil ngarsinah dengan Yu.

## **2. Pendidikan karakter**

### **a) komunikatif**

Terdapat pendidikan karakter berupa komunikatif yang dilakukan oleh Suar ketika ia melakukan wawancara terhadap warga di desa Utara. Suar melakukan wawancara tersebut dengan mudah hasil dari yang pernah ia lakukan ketika melayani berbagai jenis konsumen saat ia kerja sebagai sales asuransi. Semenjak itulah ia lebih menguasai berkomunikasi dengan berbagai macam jenis karakter manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan mudahnya suar mendapatkan konsumen yang ingin membeli asuransi yang ditawarkanya. Komunikasi merupakan salah satu dari bagian pendidikan karakter yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain (Wicaksono, 2017). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) dalam penelitiannya yang juga memperjelas seorang kartini yang senang bergaul

dengan siapapun ditunjukkan melalui banyak berteman dengan korespondensi surat-menyurat salah satunya dari Stella.

#### **b) Menghargai Prestasi**

Terdapat pendidikan karakter berupa menghargai prestasi yang dilakukan oleh Suar yaitu berupa memberikan ucapan rasa kagum dan selamat. Pertama saat Suar mengetahui adeknya masih duduk SMA berani mengambil lompatan besar untuk menjadi seorang pengusaha baru. Suar memberikan ucapan rasa kagum melihat adeknya berani mengambil keputusan besar. Kedua, saat mengetahui kegiatan Dude sebagai seorang aktivis dalam menjaga lingkungan yang sudah ke sana-kemari. Kekagumanya diungkap Suar lewat sebuah rasa kagum dengan menceritakan prestasi Dude sebagai aktivis. Menghargai prestasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghormati keberhasilan yang dilakukan oleh orang lain (Wicaksono, 2017: 369). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achساني, 2019) yang menunjukkan bagian dari sebuah menghargai prestasi yang dilakukan Kartini saat mengetahui tulisan romonya di majalahkan.

#### **c) Demokrasi**

Terdapat pendidikan karakter berupa demokrasi yang dilakukan oleh Suar ketika mendapat tawaran untuk memproduksi sebuah film dokumenter dari sebuah partai besar. Tawaran yang Damar berikan kepada Suar tersebut tidak secara langsung ia setuju. Melainkan Suar meminta waktu untuk terlebih dahulu mendiskusikan permintaan membuat film dokumenter kepada para sahabatnya.

Hal yang dilakukan oleh Suar merupakan tindakan demokrasi, ia tidak secara sepihak mengiakan penawaran dari Damar tetapi mendiskusikan. Sikap tersebut merupakan dari demokrasi yang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Wicaksono, 2017: 367). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013: 93) yang menunjukkan bagian dari demokratis ketika pelatih memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk dilatih dan meminta kewajiban kepada anak didiknya untuk menunjukkan prestasi yang baik.

#### **d) Kerja keras**

Terdapat pendidikan karakter berupa kerja keras yang tunjukan ketika Suar mendapat cercaan untuk tidak usah melanjutkan pembuatan film tersebut lantaran mereka menganggap hal tersebut sudah tidak penting. Namun Suar tak gentar dan ia tetap kerja keras mencari informasi-informasi mengenai sejarah tersebut. kemudian sikap kerja keras Suar yang ia tunjukkan ketika merasa ingin menyerah menghadapi kehidupan. Ia selalu memberikan senyum pada dirinya di depan sebuah cermin dan memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan pekerjaannya kembali. Sikap kerja keras yang ditunjukkan Suar merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya (Wicaksono, 2017: 364). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yang menunjukkan bagian dari kerja keras yaitu ketika usaha yang dilakukan oleh Kartini semangatnya dalam membaca dan menulis hingga larut malam.

**e) Rasa ingin tahu**

Terdapat pendidikan karakter berupa rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh Suar ketika mendengar persoalan yang terjadi di desanya. Kemudian ia berinisiatif untuk menanyakan kepada warga-warga yang berada di desanya untuk mengetahui respons-respons dari setiap warga mengenai pembangunan pabrik semen. Kemudian rasa ingin tahu yang tinggi ketika mengaplikasikan setiap penggunaan camera yang benar dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut ia pelajari lantaran rasa ingin tahu Suar yang begitu tinggi. Sikap rasa ingin tahu Suar tersebut merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang ia pelajari atau ingin diketahui (Wicaksono, 2017: 366). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achساني, 2019) yang menunjukkan bagian dari rasa ingin tahu yaitu ketika kartini ingin mengetahui arti bacaan sholat dan terjemahan dalam ayat al quran.

**f) Peduli Sosial**

Terdapat pendidikan karakter berupa peduli sosial yang ditunjukkan oleh Suar ketika mendengar persoalan yang terjadi di desanya. Kepedulianya terhadap masyarakat membuatnya ingin menolong warga yang kesusahan akibat perusahaan semen yang merusak dan menyusahkan kehidupan di masyarakat sekitar. Kepedulianya ditunjukkan ketika ia membuat film dokumenter untuk menghentikan pabrik semen yang berada di desa Utara. Kemudian kepedulian sosial Suar terhadap organisasi OPPAJ yang masih terpinggirkan dan tidak begitu

dipedulikan masyarakat membuatnya ingin juga mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter agar mendapat perhatian dari masyarakat terhadap anak jalanan. Sikap peduli sosial yang dilakukan Suar merupakan tindakan yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan bantuannya (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013: 98) yang menunjukkan bagian dari peduli sosial yaitu ketika Harry yang menolong temanya Gusti yang sedang diganggu oleh teman-temanya yang nakal.

#### **g) Peduli Lingkungan**

Terdapat pendidikan karakter berupa peduli lingkungan yang dilakukan Suar terhadap konflik yang terjadi di gunung karts. Pabrik semen yang didirikan mengakibatkan kerusakan lingkungan, flora dan fauna yang tinggal berada di gunung tersebut. Suar dengan rasa pedulinya membantu agar penghentian pabrik semen segera dilaksanakan. Bantuan yang diberikan ialah mengabadikan polemik-polemik yang terjadi secara gamblang dan tanpa memihak siapapun agar film tersebut sampai ke pemerintahan mau menghentikan pertambangan pabrik semen. Sikap peduli lingkungan yang dilakukan Suar merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga kelestarian alam dari para orang yang ingin merusaknya (Wicaksono, 2017).

#### **h) Mandiri**

Terdapat pendidikan karakter berupa mandiri yang dilakukan oleh Suar ketika ia menolak membuat film dokumenter partai PRB. Tanpa putus asa ia

melakukan pembuatan film terbarunya dengan jalur independen memanfaatkan apa yang sudah ia miliki bersama teman-temannya dari pada harus menanggung beban moral dalam pembuatan film dokumenter dari partai PRB. Bentuk sikap yang dilakukan Suar adalah mandiri yang ia melakukan tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang ia sedang hadapi artinya mereka dapat berdiri sendiri tanpa harus meminta bantuan dari pihak lain (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013) yang menunjukkan bagian dari kemandirian yaitu ketika Gusni meminta ayahnya tidak mengantar lagi ke GOR untuk latihan bulutangkis.

#### **i) Religius**

Terdapat pendidikan karakter berupa religius yang dilakukan oleh suar ketika ia menyambangi sebuah mushola kecil. Ia melakukan ibadah salat dan bermunajat doa kepada tuhanya dengan yang sedang terjadi pada bapaknya untuk diberikan kekuatan menghadapi segala hal yang akan terjadi kepada keluarganya. Sikap religius merupakan tindakan yang dilakukan menjalankan perintah tuhanya yaitu ibadah salat dan bentuk doa sebagai komunikasi yang dilakukan dari hamba dengan tuhanya. Kemudian toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yaitu menunjukkan ketika Kartini mengajak Rukmini dan Kardinah untuk berdoa dan meminta kepada Allah.

**j) Disiplin**

Terdapat pendidikan karakter berupa sikap disiplin yang ditunjukkan oleh Suar. Sikap tersebut ditunjukkan ketika Suar yang selalu bangun lebih awal dan berangkat menuju kantornya sepagi mungkin dengan menggunakan kendaraan umum berupa angkot. Karena bagi Suar sikap disiplin bangun pagi merupakan hal yang ia yakini akan mudah mendapat rezeki yang lebih dari pada biasanya dan agar juga tidak terlambat masuk kantor. Sikap disiplin yang dilakukan Suar ini merupakan tindakan tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yaitu ketika Kartini menaati ketentuan adat istiadat yang mau memanggil Ngasirah dengan sebutan *yu*.

**k) Kreatif**

Terdapat pendidikan karakter berupa sikap kreatif yang ditunjukkan Suar. Sikap tersebut dimunculkan ketika Suar memiliki ide membuat film namun di luar dari biasanya yaitu film dokumenter drama yang memiliki alur cerita dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Kemudian ide kreatif yang dilakukan oleh Suar ketika ingin mempublikasikan organisasi OPPAJ dengan sebuah film dokumenter agar mendapat perhatian dari masyarakat masih adanya organisasi yang peduli terhadap anak jalanan. Sikap kreatif yang ditunjukkan Suar merupakan tindakan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achsani, 2019) yaitu ketika Kartini



menyembunyikan namanya dengan nama *Het Kalverblad* demi mewujudkan tulisannya bisa dipublikasikan di majalah feminis, karena laki- laki di pulau Jawa belum siap untuk mendengar suara perempuan.

#### **1) Cinta Tanah Air**

Terdapat pendidikan karakter berupa cinta tanah air yang dilakukan oleh Suar yaitu ditunjukkan ketika ia memutuskan untuk menolak pembuatan film dokumenter partai PRB yang sebenarnya pembuatan film tersebut hanya ingin mendapatkan suara dari rakyat. Suar yang tidak ingin terbebani oleh masalah orang-orang yang berada dalam partai PRB memilih untuk menolak membuat film atas dasar cinta tanah air tidak ingin mengotori negeri ini dengan orang-orang yang tidak baik. Sikap yang cinta tanah air yang dilakukan Suar merupakan tindakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa (Wicaksono, 2017). Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2013: 95) yaitu ketika suatu kebanggaan yang dirasakan oleh tim nasional bisa menyandang nama Indonesia di punggungnya.

### **3. Relevansi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di MA**

Penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya novel *Catatan Juang* dapat direlevansikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Penggunaan relevansi dalam novel *Catatan Juang* dapat dilihat dari kompetensi intinya. Seperti di KI 1 yang menyebutkan “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Pada KI tersebut disebutkan sikap spiritual yang harus tercermin dalam pembelajaran. Munculnya nilai religius yang terdapat di dalam kisah novel *Catatan Juang* tersebut secara tidak langsung sedikit akan mempengaruhi para pembacanya, salah satunya adalah peserta didik di MA (Madrasah Aliyah).

Adanya relevansi novel *Catatan Juang* sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia juga disebutkan dalam KI 2 yang menyebutkan “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, dan damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Adanya KI 2 tersebut peserta didik diharapkan mampu memberikan cerminan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Sehingga bisa dijelaskan bahwa KI 2 dapat memberikan respon positif karena mampu menghidupkan sikap-sikap moral kepada peserta didik agar bisa bermanfaat bagi lingkungan di sekitar. Munculnya nilai-nilai moral dan nilai positif tersebut dituliskan oleh penulis novel dengan menggambarkan sikap-sikapnya melalui tokoh utama juga tokoh pendukung yang berada di dalam novel *Catatan Juang* agar mampu memberikan contoh teladan bagi peserta didik agar mampu terbentuk sikap tersebut. novel *Catatan Juang* tersebut memiliki kisah seorang Suar yang berjuang memperjuangkan cita-citanya sebagai sineas dengan memproduksi film-film dokumenter tentang kepedulian

terhadap masyarakat ataupun lingkungan. Salah satunya adalah film dokumenter berjudul *Ekonomi Membunuh Ekosistem* yang membantu rakyat di desa Utara tentang pegunungan yang dirusak untuk dipergunakan sebagai pabrik semen.

Tentunya dengan dibuatnya 2 jenis KI tersebut dilakukan untuk membantu proses pembentukan karakter bagi peserta didik yang memiliki karakter yang positif sesuai dengan yang bersumber dari agama, Pancasila, UUD budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedua KI tersebut akan tersampaikan oleh guru kepada peserta didik serta akan mempengaruhi secara tidak langsung karakter peserta didik. Kemudian dalam pembelajaran terbentuk KI 3 dan 4 sebagai sarana yang dilakukan guru untuk memproses perolehan ilmu dan keterampilan pada peserta didik. KI tersebut akan diintegrasikan menjadi sebuah kompetensi dasar yang bisa digunakan sebagai sinkronisasi dalam penyampaian pendidikan karakter.

Munculnya KD (kompetensi dasar) pada bagian apresiasi sastra dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sarana untuk perintegrasian pendidikan karakter. Pada KD 3.11 peserta didik diminta untuk menggali dan membaca novel tersebut dengan menemukan pesan-pesan yang berada dalam novel. Proses pembacaan novel tidak dapat dikerjakan selamanya di sekolah karena membutuhkan banyak waktu dalam hal membacanya. Maka dari itu guru memberikan waktu peserta didik di rumah secara berkelompok yang terdiri atas dua orang untuk membaca novel *catatan juang* yang dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Ketika pada jam pembelajaran sekolah peserta didik diajak kembali untuk merespons menemukan pesan dan nilai moral yang

secara tidak langsung dicontohkan oleh para tokoh-tokoh dalam novel *Catatan Juang*. Diakhir pembelajaran pendidik memberikan penekanan kembali berupa simpulan dari pembelajaran KD 3.11 dan memberikan stimulus mengenai kelanjutan materi apresiasi sastra yaitu KD. 4.11.

Pada pertemuan selanjutnya yaitu pendidik mengajak beranjak ke KD 4.11 peserta didik diminta untuk menyusun ulasan terhadap buku fiksi yang dibaca. Setelah di KD 3.11 peserta didik diajak untuk mengidentifikasi informasi-informasi berisi pesan dan nilai moral. pada KD 4.11 peserta didik diminta oleh lebih mengimplikasikan dengan menyusun ulasan mengenai pesan-pesan yang ditemukan oleh peserta didik. Kemudian nilai-nilai moral yang telah ditemukan diberikan contoh sikap dari keseharian dari peserta didik yang ia lakukan sehari-hari. Dengan begitu pendidik dapat mengetahui adanya respon positif berupa sikap pendidikan karakter yang dilakukan peserta didik ketika berada lingkungan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Adanya konflik batin di sebuah kisah novel merupakan hal yang biasa terjadi. Maka dari itu penelitian ini telah melakukan kajian konflik batin tokoh utama yang ada dalam novel *Catatan Juang*. Konflik yang muncul atas penindasan terhadap alam dan keinginan besar cita-cita Suar yang membuatnya harus memperjuangkan semuanya. Adapun kesimpulan terhadap analisis terhadap novel *catatan Juang* sebagai berikut.

1. Konflik batin yang terjadi terdiri atas dua jenis konflik, yang pertama yaitu konflik yang dikuasai oleh keinginan id. Hal ini terjadi karena ego bekerja berdasarkan kerja realitas yang mengharuskan ego membuka buku bersampul merah yang ia temukan untuk mengetahui identitas pemilik buku tersebut. Kedua, yaitu konflik yang dikuasai oleh super ego. Hal ini terjadi ketika awal mula suar menolak tawaran menjadi pembicara di OPPAJ. Namun super ego memberikan penolakan oleh id dengan mengingatkan ego tentang nasihat ayahnya untuk saling membantu dan bermanfaat. Kemudian ego merealisasikan saran yang dilakukan oleh super ego.
2. Adanya konflik batin yang dialami oleh Suar sebagai tokoh utama tersebut secara tidak langsung memberikan peneliti berbagai macam jenis sikap yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Adapun nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam penelitian ini terbagi atas 16 bidang

karakter yaitu: religius, kejujuran, kerja keras, komunikatif, menghargai prestasi, demokratis, toleransi, suka menolong, rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta tanah air, mandiri, gemar membaca, kreatif, dan disiplin.

3. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA pada bidang apresiasi sastra. Seperti yang tercantum pada KI 1 dan 2 yang memiliki tujuan kepada peserta didik untuk menciptakan sikap spiritual dan sikap yang berhubungan dengan moral kebaikan. Sedangkan pada KI 3 dan 4 dijabarkan dalam proses pembelajaran berupa bentuk KD 3. 11 dan 4.11 yang berisi mengidentifikasi informasi-informasi berisi pesan dan nilai moral. pada KD 4.11 peserta didik diminta oleh lebih menerampikan dengan menyusun ulasan mengenai pesan-pesan yang ditemukan oleh peserta didik.

## **B. Implikasi**

Hasil dari penelitian ini diimplikasi dalam penggunaan dan pemanfaatan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di Madsarah Aliah. Khususnya pada KD 3. 11 dan 4.11 yang berisi mengidentifikasi informasi-informasi berisi pesan dan nilai moral. adanya upaya meminta peserta didik untuk menemukan isi pesan dan nilai moral akan dapat membantu memberikan teladan kepada peserta didik dalam menyikapi kehidupan sehari-hari. Kemudian pada KD 4.11 peserta didik diminta oleh lebih menerampikan dengan menyusun ulasan mengenai pesan-pesan yang

ditemukan oleh peserta didik. Kemudian dengan peserta mengidentifikasi pesan-pesan yang telah ditemukan akan mampu menumbuhkan jiwa seorang peserta didik yang kritis sesuai dengan landasan dari adanya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya implikasi penggunaan novel *catatan juang* untuk pembelajaran bahasa Indonesia bisa digunakan untuk menunjang dan membangun pendidikan karakter peserta didik bangsa.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi guru**

Adanya penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *catatan juang* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut diupayakan untuk menyumbang keteladanan yang bisa mempengaruhi atau memberikan contoh sikap positif yang sesuai dengan 4 sumber adanya pendidikan karakter.

#### **2. Bagi Peserta Didik**

Adanya penelitian ini diharapkan akan membantu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan dari 4 sumber nilai pendidikan karakter. Kemudian peserta didik dapat mendapatkan semangat baru untuk mendapatkan cita-citanya dan peduli terhadap lingkungan dengan memperjuangkannya secara baik dan benar.

#### **3. Bagi Peneliti Lain**

Adanya penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pandangan mengenai pengupasan mengenai konflik batin tokoh di dalam sebuah

novel. Karena penelitian ini diharapkan akan membantu peneliti lainnya yang ingin meneliti novel *Catatan Juang* dengan kajian yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). *Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. 3(1), 55–63.
- Achsani, F. (2019). *Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. IAIN Surakarta.
- Adawiyah, D. R. (2019). Konflik Batin Tokoh Mariamin Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar. *Diglosia*, 3(1), 119–129.
- Ahmadi, R. (2018). *Metodologi Penelitian Manajemen* (6 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ajeng, Yudiono, & Purnomo. (2013). Konflik Batin Tokoh Dini Dalam Novel Sebuah Lorong Di Kotaku Karya Nh. Dini Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *Suluk Indo*.
- Asriani, L. (2016). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Bastra*, 1(1).
- Astuti, R. E., Yant, M., & Muhammad, R. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Basastra*, 4(2), 175–187.
- Besari, F. (2017). *Catatan Juang*. Jakarta: Mediakita.
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Pesona*, 2(1), 43–52.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Facrudin, A. Y. (2020). Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(1), 1–9.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori : Kajian Psikologi Sastra. *Calla*, 3(1), 1–14.
- Fatawi, N. F. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film “The Miracle Worker.” *Al-fathin*, 2(2), 183–196.
- Giriani, N. P., & Dkk. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari : Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya*, 1(1), 1–12.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.

*Ilmu Pendidikan*, 3(1), 74.

- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Humanika*, 3(15).
- Husna, N. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra*. Universitas Negeri Surakarta.
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan Sigmund Freud Book Review. *Studi Komunikasi*, 1(November), 280–287. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>
- Kartika, D. A. (2008). *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Puskurbuk.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam pembelajaran Apresiasi Sastra di Smp. *Deiksis*, 5(1), 100–110.
- Makadima, J. (2019). Analisis Struktural Novel Magic Hour Karya Tisa Ts Dan Stanley Maulen. UNiversiitas Sam Ratulangi.
- Mayangsari, I. A. (2019). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye : Kajian Psikologi Kurt Lewin. *Bapala*, 1(1), 1–9.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole*, 2(1), 229–238.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra* (3 ed.). Jakarta: Buku Obor.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36 ed.). Bandung: Rosda.
- Mufidati, D. (2014). *Konflik Batin Tokoh-Tokoh Dan Nilai Pendidikan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Universitas Negeri Surakarta.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa*, 4(1), 14–27.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Press.

- Nurjaya, G. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *JPI*, 1(2), 102–111.
- Permana, A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Parole*, 2(1), 21–26.
- Prasetyo, P. T. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Kubur Ngemut Wewadi Karya Ay Suharyono dan Kemungkinan Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Aditya*, 2(4), 52–70.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Umum* (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari ( Kajian Psikologi Sastra ). *Fonema*, 1(1), 1–15.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Kajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *ELICP*, 1(1), 141–147.
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi*, 1(2), 41–48.
- Sayuti, S. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* (6 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Y. J., Sobari, T., & Nurhayati, E. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel “ Si Camar Jonathan Livingston ” Karya Richard Bach. *Parole*, 3(September), 713–720.
- Sunata, Y. N., Saddhono, K., & Hastuti, S. (2014). Tinjauan Struktural Dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas). *BASASTRA*, 1(3), 583–593.
- Tara, S. N. A., Muhammad, R., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan

Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA. *Basastra*, 7(1), 103–112.

Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wahyuningtyas, S., & Santoso, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (2 ed.). Yogyakarta: Garudhawaca.

Wijaya, H. (2019). Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. *sfo*, 2.

Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Kanwa Publiser.

Wulandari, N. A. (2013). *Konflik batin tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam novel 2 karya Donny Hirgantoro*. Universitas Negeri Surakarta.

Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Humanika*, 3(15), 1–15.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kenca.

## LAMPIRAN

### Sinopsis Novel *Catatan Juang*

Saat berada di dalam angkot Suar menemukan sebuah buku bersambul merah yang sudah sedikit lusu ketika hendak turun dari angkutan umum. Suar menanyakan kepada sopir angkot dan penumpang yang berada di dalamnya namun tidak ada yang mengakui buku tersebut. sakit kepala yang dialami Suar membuanya memutuskan untuk memasukan buku yang ia temu ke dalam tasnya untuk bergegas turun dari angkutan. Suar adalah wanita yang terjebak dengan rutinitas kehidupannya. Ia bekerja sebagai sales disebuah bank besar. Impianya menjadi seorang sineas lebur karena tuntutan ekonomi keluarga yang menghancurkan ia bekerja sebagai sales. Setelah beristirahat Suar membuka buku tersebut walaupun menurutnya hal itu adalah salah. Tapi menurutnya hal tersebut salah satu cara untuk menemukan pemilik buku tersebut. ketika ia membukanya sebuah kalimat yang menjadi pembuka *“seorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil di setiap harinya. Tertanda catatan jaung”*

Suar kemudian memutuskan untuk mencari pemilik tersebut dengan media sosial tetapi tidak mendapatkan hasil. Sebelum pada akhirnya ini membuka halaman pertama dalam buku tersebut yang pertama. *“teruntuk: Ibu (dimana segalanya berawal). Hati Suar tiba-tiba bergetar melihat kata-kata yang disusun sedemikian rupa yang menusuk ke dalam hati Suar. Suar menutup bukunya dan berniat untuk segera mengembalikan namun pencariannya mencari informasi mengenai juang. Suar justru ketagihan membaca buku tersebut. terlebih tulisan-tulisan Juang yang mampu menenangkan pikirannya mengenai masalah kantor yang sedang dihadapinya.*

Di kantor memiliki konflik dengan ibu bosnya yang bernama Ida, atasanya yang suka marah-marah. Belakangan ini ia kerap ditegur lantaran kinerjanya yang menurun. Suar yang kelelahan merasa semakin bosan dengan ekerjaan tersebut. Ditambah dengan konflik Suar dengan asmaraya yang sedang kacau karena perselingkuhan yang dilakukan oleh kekasih Suar. Hal tersebut memperparah keadaan Suar, sales asuransi yang sebelumnya sering memenangkan hati para nasabah, aset berharga perusahaan kini menjadi orang selalu dimaki-maki.

Kegundahan yang dialami Suar semakin penasaran dengan Juang, sebab setiap tulisanya Juang bisa menjadi obat untuk hatinya Suar. Semakin hari Suar tidak dapat berhenti untuk membaca catatanya Juang. Walaupun kadang ada yang menghalangi Suar untuk membaca yaitu orang tuanya. Suar khawatir tidak dapat membantuk ekonomi keluarga karena ayahnya yang terkena stroke. Tetapi dengan bekal keyakinanya yang kuat, buku bersambul merah itu cukup membantunya untuk lepas dari rasa ketakutan. Suar akhirnya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan.

Setelah keluar dari pekerjaan Suar memutuskan untuk kembali keluarganya. Rasa bahagia ditemui oleh Suar ketika akhirnya bisa pulang dan bertemu ibuk dan bapaknya ditambah dengan adeknya Albi yang sekarang memiliki usaha clothing-an. Bersamaan dengan itu, Suar teguh mengutarakan bahwa ia telah keluar dari pekerjaan di kantor dan berniat untuk mengejar mimpinya menjadi seorang sineas. Suar kemudian meminta restu supaya hal yang diharapkan selama ini bisa tercapai. Tak lama setelah itu, Suar mendengar kebar bahwa di desa Utara tempat tinggalnya sedang terjadi konflik berdirinya pabrik semen. Banyak warga menolak karena dinilai akan merugikan lingkungan. Meskipun warga mendapat kemenangan di meja pengadilan, tetapi semua hanya sia-sia karena pemerintah tetap akan mendirikan pabrik. Suar yang geram dengan keadaan tersebut mengambil langkah untuk memperbaiki negeri melalui karya. Tanpa pikir panjang Suar kembali ke Jakarta dan menemui kawan-kawanya untuk membuat film dokumeter. Film tersebut bukan hanya semata-mata dibuat untuk ditaruh dalm dunia maya, namun nantiya juga akan diikuti dalam perlombaan film pendek.

Seminggu kemudian Suar, Eli, dan fakar telah bersipa untuk merekam video. Mereka harus multitasking arenaa jumlah personil dan alat seadanya. Mereka menemui narasumber dan melakukan sesi syuting dengan berbagai suka duka. Mereka beriga sangat yakin bahwa film tersebut akan menyabet gelar juara. Namun sayang, setelah sekian lama film tersebut gagal. Suar nampak kecewa atasa filmnya. Suar merenung dan membaca buku yang memberi semangat dirinya. Tiba-tiba hpnya berdering mendapat pesan dari Dude yang isinya meminta Suar dan kawan-kawanya mendokumentasikan flora dan fauna di hutam Someah. Di kawasan tersebut Suar dan Dude terjebak cinta lokasi.

Kali ini, film yang dibuatnya murni untuk membantu masyarakat desa tanpa ada haraan lebih. Pelan namun pasti, film Ekonomi Membunuh Ekosistem di publish dn mendapatkan perhtian ribuan orang dalam hitungan hari. Sesuatu yang tidak pernah terbayangkan oleh Suar. Pro dan kontra pun timbul dari film tersebut. dampat positifnya pemerintah membekukan pembangunan pabrik semen dan negatifnya Suar dan sahabatnya mendapatkan serangan kalimat kebencian. Hingga menjadikan Suar kembali murung untuk mengejar impiannya menjadi sineas.

Melihat karyanya yang menarik hati masyaraka, Suar mendapatkan kesempatan untuk bertemu Damar Septian, Seorang produser terkenal yang tertarik dengan gaya penyutradaraan Suar. Ia diajak untuk membuat film dokumenter tentang partai PRB. Suar senang dan tidak percaya, namun ketika bertemu dengan Dude dan mendapatkan saran bahwa film tersebut menyangkut kepentingan pribadi. Suar memutuskan untuk menolak pembuatan film tersebut. karena Suar sibuk di dalam film keduanya. Dan masih dikejar rasa penasaraan dengan pemilik buku tersebut, buku yang telah membersamainya hingga dirinya bisa sukses hingga mewujudkan mimpi-

mimpinya. Munculah film terbarunya “Pahlawan Dalam Kesunyian” diangkat ke layar lebar. Suar perlahan berhasil menggapai mimpinya menjadi seorang Sineas.

Sampai akhirnya Dude melihat Suar sedang membaca buku bersampul merah yang dicari oleh kawanya. Akhirnya Suar dipertemukan dengan pemilik buku bersampul merah di semayaman terakhirnya. Suar akhirnya mengetahui nama asli dari pemilik buku tersebut dan mengucapkan banyak terimakasih telah menemani perjalanan hidup Suar yang sedikit sulit dan berliku-liku.

